

skripsi-toni-gusriandi-revisi_1790230856267.pdf

By Turnitin Acc

KONSEP HIJRAH PARA RASUL
³ DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN

KARYA AL-QURTHUBI

² SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.Ag)
Fakultas Ilmu Agama Islam
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Toni Gusriandi

NIM: 603201010028

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toni Gusriandi

NIM : 603201010028

Tempat Tanggal Lahir : Pulau Cawan, 10 Agustus 1999

Pekerjaan : Guru/Pengajar di PPS Al-Baqiyatussa'adiyyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
“*Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*”² benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sepenuhnya.

Tembilahan, 19 Agustus 2026

Saya yang menyatakan

Toni Gusriandi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “*Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*” yang ditulis oleh saudara Toni Gusriandi NIM. 603201010028 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah layak untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Tembilahan, 19 Agustus 2026

22
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dewi Murni, MA

Dr. Amaruddin, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Adapun NOTA DINAS (ada kesalahan) yang belum sempat diperbaiki

Skripsi ini berjudul “*Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*” yang ditulis oleh saudara Toni Gusriandi NIM. 603201010028 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah diperbaiki sesuai dengan arahan tim penguji munaqasyah yang diadakan pada Jum’at, 10 Juli 2026

Tembilahan, 19 Agustus 2026

²
Ketua

Sekretaris

Dr. Dewi Murni, MA

Dr. Amaruddin, MA

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Fiddian Khairuddin, MA ² Nasrullah, S.H.I, M.S.I Syafril, S.Th.I, M.Ud

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Dr. Sofyan Sulaiman, SE. Sy., M. SI

ABSTRAK

Toni Gusriandi, NIM: 603201010028, “Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*”. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan tahun 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penyempitan makna hijrah di kalangan generasi muda yang sering kali direduksi hanya pada aspek simbolik dan perubahan penampilan lahiriah semata. Fenomena hijrah simbolis ini cenderung mengabaikan pemahaman substansial terhadap dimensi batiniah dan tujuan syar’i yang esensial dari hijrah itu sendiri. Di sisi lain, kajian tafsir tematik yang membahas secara khusus konsep hijrah para nabi yang kaya akan makna sosial, masih relatif terbatas, terutama dalam literatur tafsir klasik yang monumental seperti *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Imam Al-Qurthubi.

Fokus dan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam penafsiran serta konsep hijrah para Rasul dalam kitab tafsir *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Al-Qurthubi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemaknaan hijrah tersebut dengan kondisi spiritual dan etika sosial umat Islam kontemporer. Hal ini dilakukan agar konsep hijrah dapat dipahami tidak hanya sebagai catatan sejarah masa lalu, tetapi sebagai pedoman hidup yang terus relevan merespon tantangan zaman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pengumpulan data bersumber dari rujukan primer yakni teks *Al-Qur’an* dan kitab *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Qurthubi memaknai konsep hijrah secara komprehensif dan multidimensional, mencakup dimensi fisik, spiritual, moral, hingga sosial, serta mengklasifikasikannya ke dalam enam jenis sesuai dengan kebutuhan umat. Hijrah para nabi dipahami sebagai sunnatullah dalam sejarah kenabian dengan konteks dan tujuan yang beragam. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim berhijrah sebagai bentuk penolakan atas kemusyrikan, Nabi Luth untuk menyelamatkan diri dari azab, Nabi Musa lepas dari penindasan Fir’aun, serta Nabi Muhammad SAW menjadikannya sebagai strategi dakwah terpadu dan fondasi pembentukan masyarakat Islam.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qurthubi menghadirkan pemahaman hijrah yang sangat dinamis, kontekstual, dan sarat makna. Dalam konteks modern, hijrah tidak lagi terbatas pada sekadar perpindahan wilayah geografis, melainkan bermakna sebagai upaya konsisten dalam menjaga akidah, transformasi spiritual, serta keberanian berubah menuju kebaikan. Nilai-nilai utama seperti kesabaran, keteguhan dalam mempertahankan prinsip, serta perencanaan yang matang menjadikan konsep hijrah senantiasa relevan sebagai landasan etis dan pedoman transformatif bagi umat Islam.

KATA PENGANTAR

Pertama, ucapan syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkami Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*”.

² Kedua, ucapan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW, semoga berkah dan syafaatnya akan selalu kita dapatkan didunia maupun akhirat kelak.

Penulis ucapkan banyak terimakasih tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. Najamuddin, LC, M.A. Selaku rektor, atas dedikasinya terhadap kampus Universitas Islam Indragiri.
2. Dr. Sofyan Sulaiman, SE. Sy., M. SI. Selaku dekan, atas dedikasinya terhadap Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bpk Syafril S. Th.I., M.Ud selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, atas dedikasinya yang tinggi dan selalu memberi dukungan moril kepada penulis dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk menjawab segala kebingungan yang penulis hadapi selama proses akademik.
- ² 4. Ibu Dr. Dewi Murni, MA (Pembimbing 1) dan Bpk Dr. Amaruddin, MA (Pembimbing 2), sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, kritik dan saran kepada penulis guna memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat lebih luas dirasakan manfaatnya melalui skripsi ini.

5. Bpk Nasrullah² sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pelayanan konsultasi bagi penulis dari awal perkuliahan sampai selesai.
6. Bpk/Ibu dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyampaikan ilmu mengenai pokok-pokok Agama Islam maupun Ilmu Umum didalam pembelajaran ataupun diluar.
7. Teman-teman seperjuangan IAT Angkatan 2020, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa syukur penulis. Terimakasih atas semua doa, bantuan dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terakhir, penulis ucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada kedua orang tua yang selalu membimbing, mendoakan, memberi dukungan tiada henti baik moril maupun materil kepada penulis.

Terimakasih atas kasih sayang yang telah diberikan. Semua itu tidak ternilai harganya, semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang dan ridha serta membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan terbaik.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.
Amin ya rabbal Alamin.

Tembilahan, 3 Agustus 2026

Toni Gusriandi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan disini disesuaikan dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan Transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Hurup latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tsa	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	Dzal	Dz	de dan zet

ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Sh	es dan ha
ض	dhad	Dh	de dan ha
ط	tha	Th	te dan ha
ظ	zhaa	Zh	zet dan ha
ع	‘ain	‘	koma di atas
غ	ghin	Gh	ge dan ha
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El

م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Catatan:

a. Vokal tunggal (monoftong) tanda *fathah* dilambangkan dengan *a*. Misalnya:

جَهْد ditulis *jahada*

b. Vokal rangkap (diftong) tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf *i*. Misalnya:

سَالِ ditulis *suila*

c. Vokal panjang (maddah) tanda *dhammah* dilambangkan dengan huruf *u*.

Misalnya: رُوِيَ ditulis *ruwiya*

d. Ta Marbuthah ة

Mendapatkan harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah *t*.

Misalnya: الشجرة ditulis *al-syajarat*

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda َ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama. Misalnya: ممجد ditulis *mumajjad*

f. Kata sandang

Kata sandang yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*. Misalnya: الجدار ditulis *al-jidar*

g. Hamzah

Hamzah yang terletak ditengah dan akhir ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak diawal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif. Misalnya: الله dibaca *alihi*

MOTTO

*“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”*

(QS. Al-Insyirah :5-6)

“Skripsi ini tidak sempurna, tapi cukup untuk membuat saya wisuda dan
mendapatkan gelas S.Ag. Bismillah untuk segala hal-hal baik yang sedang
diperjuangkan.”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan do'anya dari awal sampai akhir perkuliahan. Juga kepada orang tua (guru-guru) saya yang berada dikampus, yang selama ini telah banyak memberikan masukan dan ilmu hingga saya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	6
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
2 DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Metodologi Penelitian	6
E. Definisi Operasional	10
F. Kajian Relevan	12
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	18
18 BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN	18
A. Biografi Imam Al-Qurthubi	18
27 B. Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an	26
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir	26
3 b. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an	29
c. Metode Penulisan Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an	30
d. Corak Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an	33
BAB III	36
TINJAUAN TENTANG HIJRAH	36
A. Pengertian Hijrah	36

B. Konteks Historis, Sosiologis, dan Spiritual Hijrah	38
BAB IV	42
PENAFSIRAN KONSEP HIJRAH PARA RASUL ⁷ DALAM TAFSIR	42
<i>AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN</i> ²⁹	42
A. Hijrah ²⁹ Nabi Ibrahim A.S	42
B. Hijrah Nabi Luth A.S	48
C. Hijrah Nabi Musa A.S	54
D. Hijrah Nabi Muhammad SAW	62
³⁰ BAB V	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
A. Sumber Rujukan Buku	83
B. Sumber Rujukan Jurnal/Artikel/Website	85

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah SAW, menyampaikan Al-Qur'an itu kepada para sahabatnya orang-orang arab asli sehingga mereka dapat memahaminya berdasarkan naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah SAW.¹

Al-Qur'an mengisahkan hijrah beberapa nabi dan rasul, seperti Nabi Ibrahim yang meninggalkan kaumnya demi menjaga tauhid, Nabi Musa yang berhijrah dari Mesir untuk menyelamatkan diri dan umat dari kezaliman Fir'aun, serta Nabi Luth yang meninggalkan masyarakatnya karena kerusakan moral. Di antara kisah tersebut, hijrah Nabi Muhammad SAW paling rinci dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis, serta menjadi tonggak lahirnya masyarakat dan peradaban Islam berbasis nilai wahyu.

Meskipun demikian, pemaknaan hijrah dalam wacana keislaman sering kali direduksi hanya pada peristiwa historis perpindahan Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Pemahaman yang sempit ini berpotensi mengabaikan kekayaan makna hijrah dalam kisah para nabi sebelumnya.

Padahal, setiap peristiwa hijrah kenabian memiliki konteks sosial, politik, dan teologis yang berbeda-beda, serta mengandung hikmah dan ketentuan hukum (hukm) yang tidak selalu seragam. *Al-Asfahani* menegaskan bahwa perbedaan konteks tersebut berimplikasi pada perbedaan tujuan, bentuk, dan konsekuensi hijrah dalam masing-masing kisah kenabian.²

Di era digital, pemahaman hijrah di kalangan generasi muda sering menyempit menjadi sekadar perubahan penampilan luar, seperti berpakaian lebih tertutup atau mengikuti konten keagamaan, tanpa diiringi pendalaman spiritual dan perubahan moral. Fenomena ini dikenal sebagai “hijrah simbolis”, yakni ketika hijrah dipahami hanya sebagai ekspresi lahiriah, bukan sebagai proses pembinaan batin dan komitmen sosial.

Penelitian Ismail menunjukkan bahwa 67% responden berusia 18–25 tahun memahami hijrah terutama sebagai perubahan gaya hidup, sedangkan hanya 23% yang mengaitkannya dengan peningkatan keimanan dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara hijrah sebagai ajaran normatif dalam Islam dan hijrah sebagai proses transformasi diri yang relevan dengan kondisi kehidupan masa kini.³

Di sisi lain, arus informasi digital kerap melahirkan pemahaman hijrah yang tidak menyeluruh. Banyak konten menggambarkan hijrah sebagai perubahan cepat menuju kesalehan pribadi, tanpa menekankan proses bertahap dan berkelanjutan.

² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qurʿān*, cet. ke-3 (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), h. 248.

³ F. Ismail, *Hijrah dan Identitas Keagamaan Generasi Z: Studi Fenomenologis atas Gerakan Hijrah di Media Sosial* (Jakarta: Penerbit Religia, 2023), h. 45.

Akibatnya, sebagian generasi muda mengalami kelelahan spiritual atau kembali pada kebiasaan lama karena hijrah dibangun atas dorongan emosi sesaat.

Penelitian Nadia menunjukkan bahwa 41% remaja yang mengaku telah berhijrah mengalami penurunan kualitas ibadah dan akhlak setelah enam hingga dua belas bulan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang dangkal terhadap makna hijrah yang sebenarnya. Temuan tersebut memperkuat adanya masalah dalam cara memahami hijrah di kalangan generasi muda, khususnya ketika hijrah tidak dipahami sebagai proses pembinaan diri yang berkesinambungan.⁴

Oleh karena itu, kajian hijrah memerlukan pendekatan komprehensif dan tematik (tafsir mawdu'i) untuk memahami keterkaitan ayat, dinamika makna, serta nilai normatif yang relevan bagi kehidupan kontemporer. Hijrah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi sebagai konsep dinamis bagi transformasi individu dan masyarakat.

Salah satu tafsir yang menonjol dalam aspek hukum dan etika adalah *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubi*, yang menggabungkan analisis bahasa, riwayat (tafsir bi al-ma'tsur), dan rasional (tafsir bi al-ra'yi), serta memperhatikan konteks sosial-historis dan *maqāsid al-shari'ah*. Dalam kisah para nabi, termasuk hijrah, Al-Qurtubi tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga menggali implikasi hukum dan moral yang aplikatif.

Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep hijrah dalam tafsir Al-Qurtubi tidak dipahami secara tunggal atau sempit, melainkan memiliki

⁴ R. Nadia, *Dinamika Spiritual Remaja Urban: Antara Hijrah Simbolik dan Transformasi Substantif* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022), h. 89.

nuansa makna yang berlapis dan komprehensif. Hijrah dalam perspektif ini mencakup hijrah fisik (*al-hijrah al-maddiyyah*), yakni perpindahan secara nyata ²⁶ dari satu tempat ke tempat lain demi menjaga keselamatan iman dan kelangsungan dakwah; hijrah spiritual (*al-hijrah al-ma'naviyyah*), yaitu peralihan batin dari kondisi kekufuran, kemaksiatan, atau kelemahan iman menuju ketaatan dan kedekatan kepada Allah; serta hijrah sosial (*al-hijrah al-ijtima'iyyah*), yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tatanan sosial dari struktur yang zalim menuju masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keadilan dan etika Islam.⁵

Kekayaan dimensi hijrah menunjukkan bahwa Al-Qurṭhubi memandang hijrah bukan sekadar peristiwa historis, tetapi bagian dari sunnatullah dalam perjalanan kenabian. Hijrah menjadi pola ilahiah yang berulang saat risalah tauhid menghadapi penolakan dan kerusakan moral, sekaligus berfungsi sebagai sarana perlindungan iman dan momentum transformasi individu, komunitas, maupun peradaban.

Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap secara lebih mendalam bagaimana Al-Qurṭhubi mengonstruksi pemahaman hijrah tersebut dalam tafsirnya, serta bagaimana pemaknaan itu berimplikasi pada perumusan spritual dan etika sosial Islam. Dengan menelusuri penafsiran Al-Qurṭhubi terhadap ayat-ayat hijrah dan kisah-kisah kenabian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara teks Al-Qur'an, konteks sejarah,

⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*, cet. ke-2 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1991), h. 98.

dan norma sosial yang diturunkan darinya, sekaligus memperlihatkan relevansi konsep hijrah bagi dinamika kehidupan umat Islam kontemporer.

¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian tafsir tematik, khususnya terkait konsep hijrah kenabian, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi pengembangan pemikiran hukum Islam. Hasil penelitian diharapkan mampu memperluas horizon pemahaman tentang hijrah sebagai konsep dinamis yang mengintegrasikan aspek spiritual, dan sosial, serta menjadikannya sebagai landasan etis dalam merespons tantangan perubahan zaman.

Melihat masalah ini, maka peneliti akan meneliti tentang Hijrah tersebut dengan judul *“Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya al-Qurthubi”*.

² B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran dan Konsep Hijrah para Rasul Menurut Al-Qurthubi?
2. Bagaimana Relevansi pemaknaan Hijrah para Nabi dengan kondisi spiritual dan etika sosial dalam perspektif Al-Qurthubi?

² C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan diatas, dapat dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis penafsiran ⁸ dan Konsep Hijrah para Rasul dalam tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* menurut Al-Qurthubi.
- b. Mengkaji relevansi pemaknaan hijrah para Rasul dalam tafsir Al-Qurthubi dengan kondisi spiritual dan etika sosial Islam ⁸ kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis (Keilmuan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami metode ⁷ penafsiran Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, sekaligus memperkaya khazanah keislaman mengenai konsep dan praktik hijrah para nabi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan ²⁷ dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Islam mengenai makna hijrah, sehingga ¹⁶ hijrah tidak hanya dipahami sebagai perpindahan secara fisik, tetapi juga sebagai proses perubahan secara spiritual dan sosial menuju kehidupan yang lebih baik.

D. Metodologi Penelitian

Segala sesuatu akan berjalan dengan lebih teratur dan sistematis apabila dilakukan dengan menggunakan suatu metode, terlebih lagi dalam penulisan karya

ilmiah yang secara prinsipil memang menuntut penggunaan metode yang tepat.

Metode pada hakikatnya merupakan seperangkat cara atau langkah yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ilmiah, metode tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga objektivitas, validitas, dan arah kajian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai jenis penelitian, sumber data yang digunakan—baik primer maupun sekunder—teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang diterapkan, maka penulis akan menguraikannya secara sistematis sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder terkait penafsiran hijrah pada rasul dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Kitab *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubi.

b. Sumber Sekunder

Kitab-kitab tafsir yang relevan (seperti *Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*), Buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang hijrah dalam Al-Qur'an, dan Penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini¹⁸ diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan mendukung analisis. Sumber-sumber tersebut mencakup teks Al-Qur'an sebagai rujukan utama, kitab-kitab tafsir³ khususnya *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi serta⁷ hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan tema hijrah. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur pendukung lainnya, baik berupa karya klasik maupun kontemporer, yang dapat memperkuat argumentasi dan memperkaya perspektif dalam pembahasan.

³⁶ 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini²⁸ merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan kajian yang berfokus pada penelusuran dan pengumpulan data melalui sumber-sumber literatur⁸ yang relevan. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni suatu metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta⁶ menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema hijrah. Kajian ini secara khusus menyoroti Konsep Hijrah dalam³ kitab *Al-Jami' Li Ahkam A-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi,⁷⁶ sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu kesimpulan yang utuh mengenai pandangan dan pendekatan Al-Qurthubi dalam menafsirkan konsep hijrah para rasul⁹² dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, metode yang digunakan¹⁸ dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu pendekatan yang menghimpun

dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema atau topik tertentu secara menyeluruh dan terpadu. Dalam konteks ini, penulis akan mengadopsi dan menerapkan langkah-langkah penelitian tematik sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*⁶. Model ini dipilih karena dinilai mampu memberikan kerangka sistematis dan metodologis yang kuat dalam menganalisis penafsiran ayat-ayat hijrah, sekaligus memungkinkan peneliti untuk menggali makna ayat secara kontekstual, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman. antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
- c. Ketiga, menyusun ayat secara kronologis (*asbab al-nuzul*) Mengurutkan ayat berdasarkan konteks turunnya (jika diketahui), untuk memahami perkembangan makna dan konteks historisnya.
- d. Keempat, menyusun pemahaman dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan pembahasan.
- e. Kelima, melengkapi dengan hadis yang relevan dan penjelasan para ahli.
- f. Keenam, mencermati kembali penafsiran ayat yang membahas tentang *Konsep Hijrah* tersebut secara keseluruhan dan mencari

⁸ pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah *Hijrah* kemudian barulah dibuat kesimpulan.

E. Definisi Operasional

Agar judul penelitian ini lebih mudah dipahami secara konseptual dan tidak menimbulkan kerancuan dalam penafsiran, maka penulis ⁶⁷ merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah kunci yang terkandung dalam judul, yakni "*Konsep Hijrah Para Rasul Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya al-Qurthubi*". Penjabaran definisi operasional dari istilah-istilah tersebut ⁵⁹ bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap ruang lingkup penelitian, sekaligus menjadi acuan dalam analisis ⁵³ yang akan dilakukan. Adapun beberapa istilah penting yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Konsep

Secara bahasa, konsep berarti pengertian dasar, rancangan, atau ide umum yang diabstraksikan dari peristiwa konkret.⁷ Secara operasional dalam penelitian ini, konsep merujuk pada gagasan, rancangan, dan pemaknaan yang utuh mengenai peristiwa hijrah sebagaimana dirumuskan dan ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthubi.

2. Tafsir

Kata "tafsir" (³² تَفْسِير) berasal dari akar kata bahasa Arab "fassara" (فَسَّرَ) yang berarti "menjelaskan", "menerangkan", atau "mengungkapkan makna yang tersembunyi". Kata ini juga berkaitan dengan "al-fasr" (الْفَسْر)

³ ⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, "Konsep", diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>, diakses pada 18 Agustus 2026.

yang berarti "penjelasan" atau "pembukaan", seperti membuka sesuatu yang tertutup sehingga menjadi jelas⁸. Dengan demikian, secara bahasa, tafsir berarti proses mengungkap dan menjelaskan makna suatu teks, khususnya Al-Qur'an, agar mudah dipahami.

Secara istilah definisi tafsir adalah upaya untuk memahami Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya, serta mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya⁹.

3. Hijrah

Menurut bahasa Kata "hijrah" (هَجْرَة) berasal dari akar kata "hajara" (هَجَرَ) yang secara bahasa berarti:

- 1) Meninggalkan atau menjauhi sesuatu
- 2) Berpindah dari satu tempat ke tempat lain
- 3) Memutuskan hubungan¹⁰

Dalam terminologi Islam, hijrah memiliki beberapa pengertian:

- 1) Pengertian Khusus

Perpindahan fisik Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan akidah¹¹.

- 2) Pengertian Umum

⁸ Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab*. (Beirut: Dar Shadir, 1994), jilid 5, h. 55.

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 327.

¹⁰ Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram, *Lisan al-Arab*. (Beirut: Dar Shadir, 1994), jilid 6, h. 34.

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2002), h. 45.

Hijrah Fisik : Berpindah dari *darul kufur* ke *darul Islam* untuk menjaga agama.¹²

4. Rasul

Kata rasul terambil dari kata *arsala* yang berarti 'mengutus'. Secara terminologis, rasul adalah seorang laki-laki merdeka yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu yang berisi hukum/syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain (umatnya)¹³.

5. Al-Qurthubi

Secara kebahasaan, kata *Al-Qurthubi* adalah bentuk nisbah (*afiliasi*) yang merujuk pada kota Qurthubah (*Cordoba*) di Andalusia. Dalam penelitian ini, *Al-Qurthubi* secara operasional menunjuk pada figur pengarang kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, yakni Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi (w. 671 H)¹⁴.

2

F. Kajian Relevan

Terkait dengan literatur yang relevan terhadap judul proposal ini, penulis merujuk pada sejumlah sumber rujukan utama, antara lain buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta karya tafsir klasik, khususnya *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi* yang secara langsung membahas tema hijrah. Untuk memperkuat landasan teoritis dan kajian pustaka, penulis juga menelaah beberapa karya ilmiah sebelumnya, khususnya skripsi yang membahas *Konsep Hijrah Para*

66

¹² Yahyá ibn Sharaf al-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001), jilid 13, h. 12.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 33–35.

¹⁴ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adh-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1405 H/1985 M), Jilid 23, h. 313.

Rasul dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi. Adapun beberapa skripsi yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian ini antara lain sebagai berikut:

1. Artikel Ahmad Fauzi berjudul “Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Qurthubi: Studi Analisis QS. Al-Nisā' [4]: 100” memusatkan kajiannya secara spesifik pada satu ayat hijrah, yakni QS. Al-Nisā' [4]: 100. Fokus penelitian ini bersifat mikro-tekstual, dengan tujuan menelusuri bagaimana Al-Qurtubi menafsirkan ayat tersebut, baik dari sisi kebahasaan, konteks historis, maupun implikasi hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hijrah dipahami dalam kerangka ayat normatif yang berkaitan langsung dengan hukum hijrah dalam Islam, terutama terkait kewajiban, keutamaan, dan konsekuensi syar'i bagi pelakunya.¹⁵

Berbeda dengan itu, judul proposal “Konsep Hijrah Para Rasul dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an Karya Al-Qurṭubī” memiliki cakupan kajian yang lebih luas dan tematik. Proposal ini tidak membatasi diri pada satu ayat tertentu, melainkan menelusuri konsep hijrah dalam kisah para rasul sebagaimana tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Al-Qurṭubī. Dengan demikian, hijrah dipahami sebagai fenomena kerasulan yang berulang, memiliki ragam konteks,

¹⁵ Ahr 22 Fauzi, “Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Qurṭubī: Studi Analisis QS. Al-Nisā' [4]: 100” SUHUF: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Tafsir (2019).

serta memuat dimensi teologis, historis, sosial, dan hukum yang beragam.

2. Tesis Nur Kholis berjudul “*Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Qurtubi: Studi Analisis Tematik*” merupakan kajian yang secara khusus menempatkan hijrah sebagai tema sentral ⁸ dalam tafsir Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur’an. Penelitian ini menganalisis sekitar 15 ayat kunci yang berkaitan dengan hijrah, baik yang berbentuk perintah, pujian, maupun penjelasan konsekuensi hijrah. Fokus utama tesis ini adalah merumuskan konsep hijrah secara umum menurut Al-Qurtubi dengan menekankan dimensi normatif, ⁶ hukum, dan etika yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.¹⁶

Sementara itu, proposal penelitian “*Konsep Hijrah Para Rasul dalam Tafsir Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurtubi*” memiliki fokus yang lebih spesifik secara subjek, yakni hijrah sebagaimana dialami oleh para rasul. Proposal ini tidak hanya memusatkan perhatian pada ayat-ayat hijrah, tetapi secara khusus mengkaji narasi hijrah kerasulan ¹² dalam Al-Qur’an serta bagaimana Al-Qurtubi menafsirkan peristiwa tersebut dalam bingkai etika Islam.

3. Tesis Muḥammad ibn Ibrāhīm al-‘Umayr berjudul “*Al-Hijrah fī Tafsir Al-Jami‘ Li Ahkam Al-Qur’an: Dirāsah Mawḍū‘iyyah*” merupakan kajian tematik berbahasa Arab yang secara khusus mengkaji konsep

¹⁶ Nur Kholis. (2021). (*Konsep Hijrah dalam Tafsir Al-Qurtubi: Studi Analisis Tematik*) [Tesis Pascasarjana]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

hijrah dalam tafsir Al-Qurṭhubi. Penelitian ini menghimpun ³⁷ ayat-ayat hijrah yang tersebar dalam Al-Qur'an, kemudian menganalisisnya berdasarkan penafsiran Al-Qurtubi dengan tujuan merumuskan konsep hijrah secara komprehensif, baik dari sisi definisi, urgensi, hukum, maupun keutamaannya.¹⁷

Kajian Al-'Umayr bersifat konseptual-normatif, dengan fokus utama pada hijrah sebagai prinsip syar'i yang berlaku umum bagi umat Islam. Hijrah dipahami sebagai kewajiban atau anjuran syariat dalam kondisi tertentu, serta sebagai mekanisme penjagaan agama dan iman.

Sementara itu, proposal penelitian "*Konsep Hijrah Para Rasul dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurṭhubi*" memiliki ruang lingkup yang lebih spesifik dan terarah secara subjek kajian, yakni hijrah yang dialami oleh para rasul. Proposal ini tidak hanya memetakan ayat-ayat hijrah secara umum, tetapi secara khusus menelaah narasi hijrah kerasulan beserta konteks historis, misi dakwah, dan implikasi sosial dan moral dalam pandangan Al-Qurṭhubi.

4. Penelitian Ahmad Rizki Fadilah berjudul "*Hijrah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurṭubi*" secara spesifik memusatkan kajiannya pada satu figur kenabian, yakni Nabi Ibrahim AS. Objek kajian penelitian ini adalah ³⁰ ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hijrah Nabi Ibrahim, kemudian dianalisis melalui penafsiran Al-

¹⁷ ⁶ Muḥammad ibn Ibrāhīm al-'Umayr. (2019). *Al-Hijrah fī Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān: Dirāsah Mawḍū'īyyah* [Tesis Pascasarjana]. Universitas Umm al-Qurā, Makkah.

Qurtubi. Fokus penelitian bersifat monografis dan partikular, dengan tujuan menggambarkan makna hijrah Nabi Ibrahim, latar belakang hijrah, serta nilai-nilai teologis dan moral yang terkandung di dalamnya.¹⁸

Sebaliknya, judul proposal “Konsep *Hijrah Para Rasul dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*” memiliki cakupan kajian yang lebih luas dan komparatif. Proposal ini mengkaji berbagai peristiwa hijrah para rasul untuk melihat pola, perbedaan konteks, serta implikasi sosial yang beragam dalam tafsir Al-Qurthubi.

5. Penelitian Siti Maryam berjudul “*Makna Hijrah Spiritual dalam Tafsir Al-Qurtubi (Studi QS. Al-Muddaththir [74]: 5)*” secara khusus memusatkan kajiannya pada dimensi hijrah spiritual (*al-hijrah al-ma’awiyyah*). Objek utama penelitian ini adalah QS. Al-Muddaththir [74]: 5, yang ditafsirkan oleh Al-Qurtubisebagai perintah untuk meninggalkan segala bentuk dosa, najis maknawi, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai tauhid. Dengan demikian, hijrah dalam penelitian ini dipahami terutama sebagai transformasi batin dan moral individu, bukan sebagai perpindahan fisik atau peristiwa historis.¹⁹

Berbeda dengan itu, judul proposal “*Konsep Hijrah Para Rasul dalam Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi*”

¹⁸ Ahmad Rizki Fadilah. (2020). *Hijrah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān karya Al-Qurtubi* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ilmu Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁹ Siti Maryam. (2022). *Makna Hijrah Spiritual dalam Tafsir Al-Qurtubi (Studi QS. Al-Muddaththir [74]: 5)* [Skripsi Sarjana]. IAIN Ponorogo.

memiliki cakupan kajian yang jauh lebih luas. Proposal ini menempatkan hijrah dalam kerangka kisah dan pengalaman para rasul, yang mencakup tidak hanya dimensi spiritual, tetapi juga dimensi fisik, sosial dan moral. Dengan demikian, hijrah tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai fenomena kerasulan yang multidimensional.

2

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, metode penelitian, definisi operasional, kajian yang relevan, dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

62

BAB II: Biografi *Al-Qurthubi* dan Tafsir *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an*, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan Karya-karyanya.

38

BAB III: Tinjauan tentang Konsep Hijrah Para Rasul.

BAB IV: Penafsiran Konsep Hijrah Para Rasul Menurut Pandangan Tafsir *Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an* Karya Imam Al-Qurthubi.

13

BAB V: Bagian penutup berfungsi untuk merangkum temuan-temuan utama dari seluruh pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga menyajikan rekomendasi yang bersifat membangun, baik untuk pengembangan penelitian saat ini maupun sebagai arahan bagi studi-studi selanjutnya yang mengangkat tema serupa.

36

8

BAB II

13

BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUBI DAN TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM

AL-QUR'AN

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

a. Latar Belakang Keluarga

24

Imam Al-Qurtubi memiliki nama lengkap *Abu 'Abdillah Muḥammad bin*

Aḥmad bin Abi Bakr bin Farḥ Al-Anṣari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurṭubi.

6

Ia lahir di Qurṭubah (*Cordoba*), sebuah kota yang pada masanya dikenal

sebagai pusat ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan Islam di wilayah

Andalusia (sekarang Spanyol), pada awal abad ke-7 Hijriah. Pendapat yang

paling kuat menyebutkan bahwa tahun kelahirannya berada pada kisaran 600

H atau 601 H.²⁰ Masa kelahiran tersebut bertepatan dengan periode

kemunduran politik Islam di Andalusia akibat tekanan Reconquista, namun di

sisi lain masih menyisakan tradisi intelektual yang kuat melalui madrasah,

masjid, dan halaqah-halaqah keilmuan. Nisbah "*Al-Anṣari Al-Khazraji*" yang

melekat pada namanya menunjukkan bahwa beliau berasal dari garis keturunan

suku Khazraj di Madinah, yang merupakan bagian dari kaum Anṣar kelompok

yang dikenal sebagai penolong Nabi Muḥammad SAW pada masa hijrah.

Hubungan garis keturunan ini tidak hanya menunjukkan kemuliaan nasab,

tetapi juga merefleksikan keterhubungan spiritual dan historis dengan generasi

43

²⁰ Al-Dhahabi, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, ed. Syu'aib al-Arnauth dkk. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998), jilid 18, h. 447.

awal Islam yang menjunjung tinggi nilai pengorbanan, keilmuan, dan pengabdian terhadap agama.

Imam Al-Qurthubi tumbuh ⁷⁴ dalam lingkungan keluarga sederhana. Ayahnya diketahui sebagai seorang petani yang menetap di sebuah dusun kecil di sekitar Cordoba bernama Quniyat Bani Hashim.²¹ Kehidupan yang bersahaja tersebut membentuk karakter Al-Qurtubi sejak dini, menanamkan nilai kezuhudan, kerja keras, serta kedekatan dengan realitas sosial masyarakat awam. Latar belakang keluarga ini pula yang kelak tercermin dalam corak pemikiran dan karya-karyanya, terutama dalam sensitivitas sosial serta perhatian besar terhadap dimensi hukum praktis dan moralitas umat.

Sejak ⁶ muda, Al-Qurthubi telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap ilmu-ilmu keislaman. Ia menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya sebelum kemudian memperdalam ⁷² berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan qira'at kepada para ulama Andalusia. Namun, situasi politik yang tidak stabil serta melemahnya kekuasaan Muslim di Spanyol mendorongnya untuk hijrah ke wilayah Timur Islam, khususnya Mesir. Di negeri inilah ia menetap hingga akhir hayatnya dan menghasilkan ²⁴ karya monumentalnya, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, sebuah tafsir bercorak fikih yang ⁹⁷ hingga kini menjadi rujukan utama dalam Al-Qur'an.

b. Latar Belakang Pendidikan

Al-Qurṭhubi dibesarkan di Cordoba pada masa kemunduran Dinasti Muwahhidun, ketika Andalusia mengalami fragmentasi politik dan tekanan dari kerajaan-kerajaan Kristen. Meskipun demikian, Cordoba tetap menjadi pusat keilmuan dengan masjid, perpustakaan, dan majelis ilmu yang membentuk dasar intelektual *Al-Qurṭhubi* sejak kecil.

Ia memulai pendidikan dengan menghafal *Al-Qur'an*, kemudian mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti nahwu, sharaf, balaghah, serta fikih mazhab Mālikī yang menjadi mazhab dominan di Andalusia. Dukungan keluarganya turut menunjang proses pendidikannya hingga berkembang sebagai seorang ulama.²² Tahap awal pendidikan ini membekalinya dengan perangkat metodologis yang kelak sangat menentukan dalam karya-karya tafsir dan fikihnya.

Di antara guru-guru pertamanya adalah Ibnu Al-Ḥajj Al-‘Abdari, seorang faqih sekaligus ahli hadis yang dikenal memiliki kedalaman ilmu dan keteguhan dalam menjaga tradisi periwayatan.²³ Melalui bimbingan para guru lokal tersebut, *Al-Qurṭhubi* tidak hanya memperoleh pengetahuan tekstual, tetapi juga mewarisi etos keilmuan yang menekankan ketelitian, kehati-hatian dalam berfatwa, serta komitmen terhadap sumber-sumber primer Islam.

²² Al-Mahdi al-Wazzani, *Al - Qurṭhubiwa Manhajuhu fī al-Tafsīr*, Disertasi Doktoral (Universitas Muhammad V, Rabat, 1992), h. 42-43. Kajian akademik ini membahas secara detail lingkungan pendidikan awal *Al - Qurṭhubi* di Andalusia.

²³ Ibnu Farhun, *Al-Dībāj al-Mudhahhab fī Ma'rifat A'yān 'Ulamā' al-Madhhab* (Kairo: Dar al-Turath, t.t.), jilid 2, h. 246. Kitab biografi ulama Mazhab Maliki ini menyebutkan beberapa guru *Al - Qurṭhubi* di Andalusia.

Jatuhnya Cordoba ke tangan Raja Ferdinand III pada 633 H/1236 M menjadi titik balik dalam kehidupan Al-Qurṭhubi. Peristiwa ini mendorongnya berhijrah ke Mesir, tidak hanya untuk mencari keamanan, tetapi juga melanjutkan tradisi keilmuan di lingkungan yang lebih kondusif. Mesir saat itu merupakan pusat studi Islam yang berkembang pesat, sehingga menjadi tempat Al-Qurṭhubi memperdalam hadis, tafsir, dan usul fikih sekaligus menyusun karya-karya besarnya.

Di Mesir, yang berada di bawah Dinasti Ayyubiyah dan kemudian Mamluk, Al-Qurṭhubi menetap di Munyat Bani Khasib, Asyut, Mesir Hulu. Di sana ia menjalani kehidupan yang zuhud dengan memusatkan perhatian pada ibadah, pengajaran, dan penulisan karya ilmiah.²⁴

Kehidupan Al-Qurṭhubi di Mesir ditandai oleh sikap zuhud dan kesederhanaan. Ia memilih tinggal di pedesaan, hidup sederhana, serta mengabdikan diri pada ibadah dan aktivitas ilmiah. Dikenal sebagai pribadi yang wara', ia menjauhi perkara syubhat dan memprioritaskan kedekatan kepada Allah. Informasi mengenai kehidupan keluarganya sangat terbatas karena sumber-sumber klasik lebih banyak menyoroti keilmuan dan spiritualitasnya.

Dalam suasana tersebut, Al-Qurṭhubi menyusun *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, sebuah tafsir ensiklopedis yang memadukan hukum, bahasa, qira'at, hadis, dan nilai-nilai spiritual. Corak hidupnya yang zuhud tercermin dalam

²⁴ Al-Suyuthi, *Husn al-Muhādarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhira* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1967), jilid 1, h. 417. Al-Suyuthi menggambarkan tempat tinggal dan sifat zuhud Al – Qurṭhubi di Mesir.

penafsirannya yang⁸ tidak hanya berorientasi pada hukum, tetapi juga sarat dengan pesan moral.

Di Mesir, Al-Qurṭhubi juga berguru kepada sejumlah ulama terkemuka,⁶¹ di antaranya Al-Imam³ Abu Al-'Abbas Aḥmad bin 'Umar Al-Qurṭhubi Al-Maliki dan Al-'Izz bin 'Abd Al-Salam (w. 660 H). Pengaruh keduanya terlihat pada metode tafsir Al-Qurṭubi yang mengintegrasikan fikih Maliki, maqāṣid al-syara'ah, serta dimensi etika dan sosial.²⁵

c. Karya-Karya Imam Al-Qurthubi

1. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an.*¹⁹

Al-Jami' li Ahkām al-Qur'an merupakan salah satu tafsir⁴⁵ klasik bercorak hukum (tafsir ahkam) yang tidak hanya membahas aspek fikih, tetapi juga bahasa Arab, qira'at, nasikh-mansukh, asbab al-nuzul, dan kisah-kisah umat terdahulu. Dengan pendekatan ensiklopedis, Al-Qurṭubi mengkaji setiap ayat dari berbagai perspektif sehingga karya ini menjadi rujukan⁸⁵ penting dalam bidang tafsir, fikih, hadis, dan studi Al-Qur'an.

a) Kelebihan Tafsir:

Pertama, komprehensivitas dalam bidang hukum. Kitab ini secara luas diakui sebagai salah satu puncak pencapaian dalam tafsir tematik untuk ayat-ayat ahkam. Al-Suyuti secara eksplisit memujinya dengan menyatakan, "*Belum pernah ada kitab seperti ini dalam bidangnya.*"²⁶

²⁵ Ibnu al-'Imad al-Hanbali, *Syadzarāt al-Dzahab fī Akhbār man Dzahab* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1995), jilid 7, h. 331. Penjelasan tentang guru-guru Al - Qurthubidi Mesir, khususnya pengaruh a¹² z bin Abd al-Salam.

²⁶ Al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), jilid 4, h. 244

Pujian ini mencerminkan posisi *al-Jami'* sebagai referensi utama dalam kajian hukum ¹⁰⁰ Al-Qur'an, baik di kalangan mazhab Maliki maupun lintas mazhab.

Kedua, metodologi ilmiah yang ketat. Al-Qurṭhubi dikenal selektif dalam mengutip riwayat dan berhati-hati dalam menetapkan hukum. Ia melakukan tarjīḥ berdasarkan ³⁵ Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas, serta membandingkan pendapat para imam mazhab sebelum mengemukakan pandangannya secara argumentatif.²⁷ Pendekatan ini menunjukkan kedewasaan metodologis serta sikap kritis terhadap khazanah fikih klasik.

Ketiga, sikap tegas terhadap penyimpangan teologis. Al-Qurṭhubi secara konsisten membantah pandangan Syiah Rafīḍah dan Mu'tazilah, khususnya pada ayat-ayat akidah dan syariat, sebagai wujud komitmennya terhadap manhaj Ahlul-sunnah wa Al-Jama'ah.²⁸

b) Kekurangan Dan Kritik Tafsir:

Pertama, pembahasan yang terlalu panjang dan berulang. Al-Qurṭhubi sering kali memaparkan banyak pendapat ulama secara rinci, termasuk perbedaan cabang yang sangat teknis. Bagi sebagian pembaca, gaya ini dinilai memperpanjang uraian dan berpotensi mengaburkan fokus utama ayat yang sedang ditafsirkan.²⁹

³⁴
¹ ²⁷ Dr. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Al-Imam Al - Qurṭhubi wa Manhajuhu fi Kitabihi al-Jami' li* ³⁴ *am al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, 2003), h. 187-190.
⁷ ²⁸ Dr. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Al-Imam Al - Qurṭhubi wa Manhajuhu fi Kitabihi al-Jami' li* ⁶ *am al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, 2003), h. 205.
²⁹ Al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tahqiq: Dr. 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turki, 2006, Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1, h. 65.

Kedua, kurang mendalam pada aspek bahasa dan sastra. Walaupun Al-Qurthubi menyentuh dimensi linguistik, fokus utamanya tetap pada hukum. Oleh karena itu, kitab ini dianggap tidak sekomprehensif tafsir seperti *Al-Kashshaf* karya Al-Zamakhshari dalam mengulas balaghah, keindahan retorika, dan nuansa sastra Al-Qur'an.³⁰

Ketiga, gaya kritik yang terkadang terlalu kaku. Beberapa peneliti kontemporer menilai bahwa kritik Al-Qurthubi terhadap kelompok-kelompok teologis tertentu kadang disampaikan dengan nada keras, tanpa selalu mempertimbangkan konteks historis dan dinamika intelektual yang melatarbelakangi kemunculan mazhab-mazhab tersebut.³¹

2. *Al-Tadhkirah Fi Ahwal Al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah*

Kitab ini membahas secara sistematis kematian, alam barzakh, kiamat, kebangkitan, hisab, surga, dan neraka dengan menghimpun hadis, atsar sahabat, serta pendapat ulama salaf. Karena cakupannya yang luas, karya ini dikenal sebagai “ensiklopedia akhirat” dan menekankan dimensi moral untuk menumbuhkan rasa takut kepada Allah (khauf) serta mendorong perbaikan amal.³²

Meskipun demikian, *Al-Tadhkirah* memuat sejumlah hadis dha'if bahkan maudu', sebagaimana lazim ditemukan dalam kitab-kitab bertema

³⁰ Dr. 'Adil Ahmad 'Abdul Maujud dan Dr. 'Ali Muhammad Mu'awwad, *Mu'jam al-Mufasssirin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), h. 394.

³¹ Dr. Muhammad 'Abdul Rahman 'Awad, *Al-Ittijahat al-Fiqhiyyah 'inda al-Mufasssirin* (Beirut: Maktabah al-Rusyd, 1997), h. 321.

³² Al-Zirikli, *Al-A'lām* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002), jilid 6, h. 31.

akhirat. Al-Qurṭubi sering memberi isyarat atas kelemahan riwayat tersebut, menunjukkan kehati-hatiannya meskipun kritik sanad yang digunakannya tidak selalu seketat para ahli hadis spesialis.³³

3. *Al-Asna Fi Syarḥ Asma' Allah Al-Husna*

Kitab ini membahas 99 nama Allah dengan pendekatan multidisipliner. Al-Qurṭhubi menjelaskan makna linguistik setiap nama, mengaitkannya dengan akidah dan praktik ibadah, serta menjadikannya sebagai sarana mengenal sifat-sifat Allah dan membentuk akhlak. Dengan demikian, karya ini menjadi jembatan antara teologi dan spiritualitas.³⁴

Meski demikian, jika dibandingkan dengan karya-karya sejenis, seperti tulisan Ibn Al-Qayyim atau Al-Ghazali, pembahasan Al-Qurṭhubi dalam kitab ini dinilai relatif lebih ringkas dan kurang mendalam, terutama dalam eksplorasi aspek psikospiritual dan pengalaman batin seorang hamba dalam berinteraksi dengan *Asma' Al-Husna*.³⁵

Ini hanya Sebagian dari karya Imam Al-Qurṭhubi, secara keseluruhan, ragam karya Al-Qurṭhubi di luar bidang tafsir menunjukkan spektrum keilmuan yang luas: dari fikih dan tafsir, hingga eskatologi, akidah, dan tasawuf praktis. Hal ini mengukuhkan posisinya bukan hanya sebagai mufasir hukum, tetapi juga sebagai ulama yang berupaya membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman

³³ Catatan pentahqiq (Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqa) dalam muqaddimah *Al-Tadhkirah* (Kairo: Maktabah Al-Qur'an, t.t.), h. 17-18.

³⁴ Dr. Ahmad Farid, *Dirāsah 'an Manāhij al-Mufasssirīn* (Kairo: Dar al-Salam, 2005), h. 412.

³⁵ Dr. 'Ali bin Nayif Al-Syuhud, *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi Firqah wa Mazahib wa A'lam al-Muslimin* (Riyadh: Dar al-Nafais, 2012), jilid 3, h. 278.

spiritual, sebuah karakter yang sangat menonjol dalam tradisi ulama klasik Islam.

B. ³² *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Imam Al-Qurṭhubi mulai menyusun tafsir monumentalnya setelah menetap di Mesir usai meninggalkan Andalusia yang mengalami kemunduran politik akibat ekspansi kerajaan Kristen. Hijrah tersebut menjadi titik transformasi intelektual yang mendorongnya mengabdikan diri pada penguatan umat melalui karya ilmiah.³⁶ Situasi ini menghadirkan tantangan serius bagi umat awam yang kerap kebingungan menghadapi ragam pendapat ulama dan klaim kebenaran dari berbagai kelompok.

Pada masa Al-Qurṭhubi, disiplin tafsir, hadis, fikih, usul fikih, qira'at, dan bahasa Arab telah berkembang pesat, meskipun mulai terfragmentasi dalam spesialisasi yang sempit. Dalam konteks tersebut, Al-Qurṭhubi menyusun tafsirnya sebagai pedoman praktis untuk memahami hukum-hukum Al-Qur'an secara komprehensif sekaligus meluruskan penyimpangan akidah.³⁷ Dengan kata lain, tafsir ini dimaksudkan sebagai jembatan antara teks wahyu dan realitas kehidupan, sekaligus sebagai sarana rekonsiliasi umat melalui pijakan ilmu yang sahih.

Proyek tafsir Al-Qurṭhubi merupakan respons terhadap krisis peradaban pasca-runtuhnya Andalusia. Melalui ³⁴ *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ia berupaya

³⁶ ²⁵ Dr. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Al-Imam Al-Qurṭhubi: Hayatuhu wa 'Asruhu, Ara'uhu al-6 i'qadiyyah wa al-Fiqhiyyah* (Kairo: Dar al-Salam, 1999), h. 55-57.

³⁷ Al-Qurṭhubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Tahqiq: Dr. 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turki, 2006, Muqaddimah Al-Muhaqqiq, jilid 1, h. 59.

mengembalikan orientasi umat kepada Al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis, argumentatif, dan bernuansa spiritual. Tafsir ini menjadi wujud tanggung jawab ilmiah dan moral untuk meneguhkan syariat, meluruskan akidah, serta membangun kesadaran umat, sebagaimana ditegaskan dalam muqaddimah karyanya.

Pertama, Al-Qurthubi menegaskan keinginannya untuk secara khusus memusatkan perhatian pada penjelasan hukum-hukum (*Aḥkam*) yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menurutnya, dimensi legislatif wahyu merupakan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an sebagai *huda* (petunjuk) dan *furqan* (pembeda antara yang benar dan yang batil).³⁸ Atas dasar ini, ia memandang bahwa pemahaman hukum Al-Qur'an bukan sekadar aspek tambahan, melainkan inti dari fungsi Al-Qur'an dalam mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, tafsirnya dirancang untuk menggali implikasi praktis ayat-ayat, sehingga umat Islam dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman konkret dalam ibadah, mu'amalah, dan tatanan sosial.

Kedua, Al-Qurthubi menyuarakan keprihatinan yang mendalam terhadap maraknya penafsiran Al-Qur'an yang lemah, tidak memiliki pijakan ilmiah yang kokoh, atau sekadar mengikuti hawa nafsu yang dalam tradisi ulama dikenal sebagai *tafsīr bi al-ra'y al-madhmūm*. Ia menyaksikan bagaimana sebagian penafsir mengabaikan kaidah bahasa Arab, sanad riwayat, serta pendapat ulama salaf, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyimpang

³⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 1, h. 1.

dari maksud wahyu. Karena itu, ia bertekad menghadirkan tafsir yang dibangun di atas riwayat yang sahih, atsar para sahabat dan tabi'in, serta metodologi ilmiah yang jelas dan terukur.³⁹ Sikap ini mencerminkan komitmennya terhadap integritas epistemologis dalam studi Al-Qur'an.

Ketiga, Al-Qurthubi juga mengungkapkan keinginannya untuk menjembatani sekaligus melakukan *tarjih* (pemilihan pendapat terkuat) di tengah banyaknya perbedaan pandangan fikih yang sering kali membingungkan umat awam. Ia menyadari bahwa keragaman pendapat antara mazhab-mazhab besar seperti Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Zāhiri merupakan realitas sejarah yang tidak terelakkan. Namun, ia menilai bahwa perbedaan tersebut harus dikelola secara ilmiah, dengan mengembalikan setiap perdebatan kepada dalil Al-Qur'an dan Sunnah, bukan pada fanatisme mazhab.⁴⁰ Melalui tafsirnya, Al-Qurthubi berupaya menghadirkan peta perbedaan pendapat secara objektif, disertai argumentasi dalil, sebelum menyatakan kecenderungannya pada pandangan yang dianggap paling kuat.

Ketiga motivasi ini fokus pada ahkām Al-Qur'an, penolakan terhadap tafsir yang tidak bertanggung jawab, serta upaya rekonsiliasi perbedaan fikih melalui *tarjih* berbasis dalil membentuk kerangka konseptual *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Tafsir ini tidak sekadar bertujuan memperkaya khazanah

³⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 1, h. 2-3.

⁴⁰ Dr. 'Abdul Wahid Al-Hanafī, *Al-Manhaj al-Fiqhi 'inda Al-Qurthubī fi Tafsirihi* (Dar al-Nafa'is, 2010), h. 76.

akademik, tetapi juga dirancang sebagai sarana edukasi umat, pelurusan pemahaman agama, dan penguatan kesatuan intelektual kaum Muslimin.

⁸⁸ Dengan demikian, muqaddimah Al-Qurthubi dapat dipandang sebagai manifesto ilmiah yang menegaskan peran tafsir sebagai instrumen reformasi keagamaan. Melalui karya ini, ia berusaha mengembalikan otoritas penafsiran kepada prinsip-prinsip keilmuan yang mapan, sekaligus ⁶ menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan hukum, etika, dan kesadaran spiritual umat.

¹⁸
b. Sistematika Penulisan Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

Dalam tradisi penulisan kitab tafsir, para ulama mengenal setidaknya tiga model sistematika penyusunan karya. Perbedaan sistematika ini mencerminkan variasi pendekatan metodologis para mufasir ⁹⁴ dalam memahami dan menyajikan kandungan Al-Qur'an kepada umat.

¹³ Pertama, sistematika mushafi, yaitu penyusunan tafsir mengikuti urutan ayat dan surat dalam Mushaf Utsmani, dimulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Model ini merupakan bentuk tafsir klasik yang paling umum digunakan karena memudahkan pembaca merujuk penafsiran sesuai letak ayat ⁷ dalam mushaf.

Kedua, sistematika nuzuli, yaitu penafsiran berdasarkan urutan turunnya ayat dan surat untuk memahami perkembangan wahyu sesuai tahapan dakwah Nabi Muhammad SAW. Salah satu contohnya ialah ⁸³ Al-Tafsir al-Hadits karya Muḥammad 'Izzah Darwazah yang menonjolkan konteks historis dan sosial pewahyuan.

Ketiga, sistematika maudu'i (tematik), yaitu penafsiran ¹³ dengan menghimpun ayat-ayat yang membahas satu tema tertentu untuk dianalisis secara terpadu. Metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan banyak berkembang pada era modern sebagai respons terhadap persoalan-persoalan kontemporer.

¹³ Al-Qurṭhubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menggunakan sistematika mushafi, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan surat ¹³ dalam Mushaf Utsmani, dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Sistematika ini memudahkan pembaca merujuk penafsiran berdasarkan susunan ¹⁴ Al-Qur'an.

Meskipun demikian, Al-Qurṭhubi juga mengintegrasikan pendekatan maudu'i pada ¹⁴ pembahasan ayat-ayat hukum dengan menghimpun ayat-ayat terkait, hadis, pendapat sahabat, perbedaan mazhab, serta analisis usul fikih. Karena itu, tafsirnya bersifat hibrid: secara penyajian mengikuti sistematika mushafi, sedangkan secara substansi menerapkan pendekatan tematik pada tema-tema ahkam. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya sistematis, komprehensif, dan aplikatif.⁴¹

³ c. Metode Penulisan *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

²³ Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmalī (global), metode mugarīn (komparatif), dan metode maudhu'i (tematik).

⁵⁰
⁴¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 514.

¹⁴ Metode yang dipakai Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Quran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Sebagai contoh dari pernyataan ini adalah ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah di mana ia membaginya menjadi empat bab yaitu; bab Keutamaan dan nama surat Al-Fatihah, bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bab Ta'min, dan bab tentang Qiraat dan I'rab. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.⁴²

Al-Qurthubi biasanya memulai dengan penjelasan aspek kebahasaan, termasuk analisis kosakata, struktur kalimat, dan kemungkinan makna yang lahir dari perbedaan gramatikal. Ia kemudian mengemukakan sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) bila tersedia, serta mencantumkan berbagai qira'at yang berpengaruh terhadap pemaknaan hukum. Setelah itu, ia menghadirkan spektrum pendapat para ulama dari berbagai mazhab, lengkap dengan dalil masing-masing, sebelum akhirnya ²⁵ melakukan tarjih yakni ²⁵ memilih pendapat yang dianggap paling kuat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan kaidah usul fikih.⁴³

Sumber utama tafsirnya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori penting:

Pertama, penafsiran ²⁸ Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an). Al-Qurthubi ⁹⁹ menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki

⁶
⁴² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994), h. 125.

⁴³ Dr. Rosihan Anwar, M.Ag., *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 142-143.

keterkaitan makna untuk memperjelas kandungan dan memperkuat penetapan hukum. Pendekatan ini mencerminkan komitmennya menjadikan Al-Qur'an sebagai penafsir utama bagi dirinya sendiri.

Kedua, Sunnah Nabi SAW. Al-Qurṭhubi memuat banyak hadis, baik sebagai penjelas ayat maupun penguat argumentasi hukum. Ia selektif dalam menilai riwayat dengan memperhatikan kualitas sanad dan matan, serta menjelaskan kelemahan hadis dan membandingkannya dengan riwayat yang lebih kuat.

Ketiga, perkataan sahabat dan tabi'in (atsar). Al-Qurṭhubi menjadikan pendapat tokoh-tokoh seperti Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Mujahid, dan Qatadah sebagai rujukan penting karena dianggap mewakili pemahaman generasi yang paling dekat dengan masa turunnya wahyu.

Keempat, pendapat fuqaha dan ulama dari berbagai mazhab. Sebagai seorang ahli fikih, Al-Qurṭhubi secara intensif mengemukakan perbedaan pandangan antar-mazhab, khususnya Maliki, Syafi'i, Ḥanafī, dan Zāhiri.⁴⁴ Ia menyajikan argumentasi masing-masing mazhab secara relatif seimbang, lengkap dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan qiyas yang digunakan. Namun, ia tidak berhenti pada pemaparan deskriptif semata, melainkan melanjutkannya dengan analisis kritis dan tarjih untuk menentukan pendapat yang dianggap paling kuat.

38

d. Corak Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

15

Al-Farmawi membagi corak tafsir ke dalam tujuh kategori, yaitu bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, sufi, fiqhi, falsafi, 'ilmi, dan adabi ijtima'i. Berdasarkan klasifikasi tersebut, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurṭhubi termasuk tafsir bercorak fiqhi (tafsir al-aḥkam), karena penafsirannya berfokus pada hukum syariat, baik dalam ibadah, mu'āmalah, maupun kehidupan sosial.

13

Corak fiqhi ini tampak dari metode Al-Qurṭhubi yang mengawali penafsiran ayat hukum dengan kajian kebahasaan (*lughawi*), kemudian mengembangkannya ke makna syar'i sebagai dasar istinbat al-aḥkam. Pendekatan tersebut menghasilkan argumentasi yang sistematis dengan memadukan analisis bahasa, dalil naqli, dan penalaran rasional, sehingga penetapan hukumnya memiliki landasan yang kuat.

3

Menonjolnya corak fikih dalam tafsir Al-Qurṭhubi sejatinya bukanlah sesuatu yang mengherankan, mengingat sejak awal karyanya memang diberi judul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, yang secara eksplisit menunjukkan tujuan utama penulisannya, yaitu menghimpun dan menjelaskan hukum-hukum fikih yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Namun menariknya, meskipun Al-Qurṭhubi secara personal berafiliasi dengan mazhab Maliki, konsep-konsep fikih yang ditampilkannya terkesan relatif netral dan tidak fanatik terhadap mazhab yang dianutnya sendiri⁴⁵. Ia justru sering mengemukakan pandangan

63

21

3

⁴⁵ Nashrudin Baidan, *Wawasan baru ilmu tafsir*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), h. 417-419.

dari berbagai mazhab, seperti Syafi'i, Hanafi, dan Zāhiri, lalu melakukan tarjih berdasarkan kekuatan dalil, bukan semata-mata loyalitas mazhab.

Contoh bahwa al-Qurthubi bersikap netral terlihat Ketika beliau menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 187 :

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya : “Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa”.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Contoh Kasus: Ketika membahas hukum orang yang lupa lalu makan di siang hari bulan Ramadhan, Imam Al-Qurthubi dengan jelas tidak sejalan dengan pendapat mazhab yang dianutnya sendiri (Maliki), yang menyatakan bahwa puasanya batal dan ia wajib mengqadha.

Sikap Netral: Dalam menafsirkan ayat ini, beliau justru mengutip dan cenderung memilih pendapat dari mazhab lain, serta didukung oleh mayoritas ulama. Pendapat ini menyatakan bahwa orang yang lupa makan atau minum

tidak diwajibkan mengqadha' puasanya karena puasanya tetap dianggap sah. Peristiwa ini dinilai sebagai bukti bahwa beliau "berlaku adil terhadap mazhab lain" dan tidak terjebak dalam fanatisme sempit.⁴⁶

Al-Qurthubi menjadikan praktik ⁵⁷ Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, dengan mengaitkannya pada konteks historis melalui asbāb al-nuzūl dan riwayat yang sahih. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya objektif dan argumentatif karena memadukan teks, konteks, dan praktik generasi awal. Kekuatan tafsirnya terletak pada integrasi analisis linguistik, keluasan mazhab, serta kesetiaan pada tradisi Nabi dan sahabat dalam satu metodologi yang utuh.

BAB III

TINJAUAN TENTANG HIJRAH

A. Pengertian Hijrah

Al-hijrah merupakan lawan dari *Al-waṣl* (bersambung atau tetap berada pada suatu tempat). Dikatakan dalam bahasa Arab, hajarahu ⁸⁷ *hajran wa hujranan*, sedangkan bentuk isimnya adalah *al-hijrah*. Secara bahasa, istilah *al-muhajarah min arḍin ila arḍin* berarti meninggalkan suatu daerah menuju daerah lain. Dengan kata lain, seseorang meninggalkan tempat asalnya karena adanya tujuan atau kepentingan di tempat yang baru.⁴⁷

Penelitian terhadap tafsirnya menunjukkan bahwa Al-Qurthubi membahas hijrah dalam beberapa ayat kunci.⁴⁸

Dalam ⁸⁰ tafsirnya, Al-Qurthubi mengutip pendapat Ibn Al-Arabi yang mengklasifikasikan hijrah (perjalanan untuk menghindari sesuatu) ke dalam enam jenis :

- ⁶⁴ 1. Keluar dari *dar al-kufr* menuju *dar al-Islam*

Salah satu bentuk *hijrah* dalam fikih klasik adalah perpindahan seorang Muslim dari wilayah non-Muslim ketika ia tidak dapat menjalankan ajaran agama secara aman dan bebas. Dalam kondisi ini, para ulama menetapkan bahwa hijrah menjadi wajib, karena menjaga keimanan dan

⁴⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2008), jilid 3, h. 113.

⁴⁸ Abd. Wahed Gufron, "Kontekstualisasi hijrah dan jihad dalam al Quran di era modern: studi tafsir al Jami' li ahkam al Quran karya Imam al Qurtubi" (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), h. 70.

melaksanakan syariat secara sempurna merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim.⁴⁹

2. Keluar dari *dar al-bid'ah* (negeri yang didominasi oleh praktik-praktik bid'ah)

Termasuk bentuk hijrah yang dibahas oleh para ulama dalam literatur keislaman klasik. ⁶ Yang dimaksud dengan *dar al-bid'ah* adalah suatu wilayah atau lingkungan yang dipenuhi oleh praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

3. Keluar dari tempat yang didominasi oleh praktik-praktik haram

Dalam kajian fikih dan etika Islam, hijrah juga mencakup kewajiban mencari penghidupan halal dan menjauhi lingkungan yang dipenuhi praktik haram seperti riba, penipuan, atau kemaksiatan lainnya. Para ulama memandang bahwa berpindah dari lingkungan semacam itu dianjurkan, bahkan dapat menjadi wajib jika keberadaannya mengancam komitmen seseorang terhadap ajaran agama.

4. Keluar dari suatu tempat untuk menghindari siksaan fisik atau ancaman terhadap keselamatan jiwa

Hijrah juga mencakup bentuk yang dibolehkan dalam Islam, yaitu ketika seseorang meninggalkan suatu tempat karena ancaman, penindasan, atau bahaya yang mengancam keselamatan dirinya. Hal ini sejalan ⁷⁵ dengan tujuan syariat dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), sehingga tidak diwajibkan

⁴⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 824. ⁷ ³

tetap tinggal di lingkungan yang berbahaya. Contohnya dapat dilihat pada kisah Nabi Ibrahim ‘alaihisalām yang berhijrah dari Irak ke Syam demi menghindari ancaman kaumnya yang menolak ajaran tauhid.

5. Keluar dari suatu tempat karena iklim yang tidak sesuai atau karena adanya wabah penyakit

Termasuk bentuk perjalanan yang diperbolehkan dalam Islam, selama dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariat. Para ulama menjelaskan bahwa seseorang diperbolehkan berpindah dari suatu wilayah apabila kondisi lingkungan, seperti iklim yang tidak sehat atau keadaan alam yang membahayakan, dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan dirinya. Demikian pula ketika suatu tempat dilanda penyakit yang membahayakan, seseorang dapat mencari tempat yang lebih aman dan sehat agar dapat menjaga kondisi tubuhnya serta melanjutkan kehidupan dengan lebih baik.

6. Keluar dari suatu tempat untuk menyelamatkan harta benda

Termasuk bentuk perjalanan yang diperbolehkan dalam Islam apabila terdapat ancaman yang nyata terhadap keamanan harta tersebut, seperti bahaya pencurian, perampokan, atau bentuk kejahatan lain yang dapat menyebabkan kerugian besar.⁵⁰

B. Konteks Historis, Sosiologis, dan Spiritual Hijrah

⁵⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 824.

Pemaknaan hijrah ⁶ dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, sosiologis, dan spiritual yang mengiringinya. Apabila ditelaah lebih dalam, hijrah bukanlah sekadar pelarian fisik akibat ketakutan atau kelemahan, melainkan sebuah strategi transformatif dan sunnatullah yang dialami oleh para nabi dan rasul ketika dakwah menemui jalan buntu (kebuntuan sosiologis) di tanah asal mereka.⁵¹

a. Konteks Historis dan Sosiologis (Konteks Makani)

Secara historis, konteks turunnya perintah hijrah selalu berkaitan dengan kondisi penindasan (mustadh'afin) dan ketiadaan kebebasan dalam menjalankan syariat agama. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa hijrah fisik ⁴⁶ (dari satu tempat ke tempat lain) dilakukan bukan hanya untuk mencari keselamatan jiwa, tetapi dilandasi oleh tujuan besar untuk mencari ruang atau basis yang lebih kondusif bagi penegakan kalimat Allah (tamkin).

b. Konteks Spiritual dan Ma'nawi (Konteks Bathiniah)

Selain perpindahan fisik, konteks hijrah dalam tinjauan syar'i memiliki dimensi batin yang berlaku abadi. Konteks spiritual ini menekankan pada transformasi moral individu. Hal ini sejalan dengan makna hijrah secara etimologi yang berakar dari kata hajara, yang berarti pemutusan hubungan dengan ⁹⁸ hal-hal yang buruk.⁵²

Oleh karena itu, konsep hijrah ⁷ dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an yang membagi hijrah ke dalam enam kategori sejatinya merupakan respons al-Qurthubi terhadap ragam konteks kehidupan manusia. Hijrah menyesuaikan diri dengan

⁸ ⁵¹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 8.

⁵² Muhammad bin Mukarram Ibn Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1994), Juz 5, h. 250.

kondisi darurat yang dialami umat, baik itu ancaman fisik, krisis moral, maupun wabah penyakit, yang semuanya bermuara pada satu tujuan: perbaikan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa ²¹ pandangan Al-Qurthubi tentang hijrah dalam Al-Jāmi‘ Li Aḥkām Al-Qur’ān bersifat komprehensif, tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik seperti ⁶ hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hijrah dipahami sebagai transformasi total dalam kehidupan seorang Muslim, meliputi perubahan sikap, keyakinan, dan komitmen untuk meninggalkan hal-hal ⁴⁴ yang bertentangan dengan ajaran Allah menuju kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁵² Dalam Al-Jami‘ Li Aḥkam Al-Qur’an, Imam Al-Qurthubi menjelaskan konsep hijrah dengan pendekatan fikih yang mempertimbangkan realitas sosial, khususnya saat menafsirkan QS. An-Nisa’: 97–100. Ia memaknai hijrah sebagai perpindahan dari wilayah yang tidak memungkinkan pelaksanaan agama secara bebas menuju tempat yang lebih aman, serta menegaskan bahwa hukumnya bersifat kondisional: wajib bagi yang mampu dan imannya terancam, namun gugur bagi mereka yang lemah, sakit, atau tidak memiliki kemampuan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut.

⁷⁹ Pandangan Al-Qurthubi tentang hijrah berorientasi pada maqāṣid al-syari‘ah, ⁶⁵ khususnya ḥifz al-dīn, sehingga tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik, tetapi sebagai upaya menjaga dan memperkuat iman. Dalam konteks modern, hijrah dapat diperluas menjadi bentuk non-fisik seperti meninggalkan lingkungan buruk dan melakukan transformasi diri. Dengan demikian, konsep hijrah menurut Al-

Qurthubi bersifat fleksibel, mengandung dimensi normatif dan kontekstual dengan tujuan utama meningkatkan kualitas keberagamaan.

Adapun ayat-ayat tentang Hijrah dibuat dalam bentuk tabel dan diletakkan pada bagian terakhir.

BAB IV

PENAFSIRAN KONSEP HIJRAH PARA RASUL ⁷ DALAM TAFSIR

AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN

A. Hijrah Nabi Ibrahim A.S

1. Qs. Al-Ankabut : 26 ¹⁷

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya : Maka, Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dia (Ibrahim) pun berkata, "Sesungguhnya aku berhijrah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Firman Allah Swt فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ menjelaskan bahwa Nabi Luth merupakan orang pertama yang beriman kepada ⁴ kenabian Nabi Ibrahim setelah menyaksikan mukjizat ketika api yang digunakan untuk membakar Nabi Ibrahim berubah menjadi dingin dan tidak membahayakannya.

Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq, Nabi Luth kemudian menyatakan keimanannya kepada Nabi Ibrahim dan mengikuti dakwahnya. Nabi Luth sendiri merupakan anak dari saudara perempuan Nabi Ibrahim, sehingga masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengannya. Demikian pula dengan Sarah, istri Nabi Ibrahim, yang juga berasal dari keluarga dekat, yaitu putri dari paman Nabi Ibrahim.⁵³

⁵³ Menurut pendapat yang menyatakan bahwa Nabi ⁵⁶ Luth a.s. adalah anak dari saudara perempuan Nabi Ibrahim a.s., pandangan ini disebutkan oleh Az-Zamakhshari dalam *Al-Kasyshaf* (3/189) Namun, Ibnu Katsir dan mayoritas ⁴ na berpendapat bahwa Nabi Luth a.s. merupakan anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim a.s. Lih. *Qashash Al Anbiya'*, karya Ibnu Katsir (1/170). *Fath al-Qadir*, karya Asy-Syaukani (4/279) serta dalam *Qashash Al Anbiya'*, karya An-Najjar, hal. 112.

Kedekatan hubungan keluarga tersebut membuat Nabi Luth termasuk orang yang pertama kali mendukung dan mengikuti perjuangan dakwah Nabi Ibrahim dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya.⁵⁴

"Dan berkatalah Ibrahim, *إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي* 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)'." ⁴ An-Nakha'i dan Qatadah mengatakan bahwa yang berkata, *إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي* "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)," ⁴ adalah Ibrahim. Qatadah mengatakan bahwa nabi Ibrahim AS hijrah dari Kutsa, yaitu sebuah desa dipedalaman Kufah ke Harran kemudian pindah lagi ke Syam bersama anak saudaranya Luth bin Haron bin Tarikh dan juga anak perempuannya Sarah.

Al Kalbi mengatakan bahwa nabi Ibrahim AS pindah dari Harran ke Palestina. Dialah orang pertama yang hijrah dari bumi orang-orang kafir. Muqatil mengatakan bahwa nabi Ibrahim hijrah ketika dia berumur 75 tahun.

Ada yang mengatakan, bahwa orang yang berkata, *إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي* "Sesungguhnya Aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)," ⁴ adalah Luth AS.

Al Baihaqi dari Qatadah berkata, "Orang yang pertama kali hijrah ke jalan Allah bersama keluarganya adalah Utsman bin Affan RA.

Qatadah berkata, "Saya mendengar Nadrib bin Anas berkata: Saya mendengar Abu Hamzah yaitu Anas bin Malik berkata: Utsman bin Affan RA

⁵⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 863.

hijrah bersama putri Rasulullah SAW Ruqayah ke Habsyah, kemudian sampailah berita itu ke telinga Rasulullah SAW."

⁴ Pada suatu ketika nabi Muhammad S.A.W bertemu dengan seorang wanita dari bani Quraisy. Wanita itu berkata, "Wahai Muhammad, saya melihat menantumu bersama istrinya." Rasul bertanya, "Kamu melihat mereka sedang apa?" wanita itu menjawab, "Saya lihat dia membawa istrinya diatas keledai, sementara dia berjalan sambil menuntunnya." Rasulullah kemudian bersabda, "Sesungguhnya Allah bersama mereka, ketahuilah bahwa Utsman adalah orang yang pertama kali hijrah bersama keluarganya setelah nabi Luth."

Al Baihaqi mengatakan bahwa kejadian ini terjadi pada tahun pertama hijrah, sedangkan hijrah yang kedua, ke daerah Habsyah, pada tahun kelima kenabian Muhammad SAW seperti dikatakan Oleh Al Waqidi.

إِلَىٰ رَبِّي "Ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku)." Maksudnya kepada ridha Tuhanku, dan ke mana saja yang Allah kehendaki dan perintahkan. إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ "Sesungguhnya dialah yang Maha Perkasa Iagi Maha Bijaksana," ⁴ sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Nisaa dan surah-surah yang lain.⁵⁵

2. Qs. Ash-Shaffat : ⁸²99

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk."

⁷ ³ ⁵⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 864-865.

⁹ Ayat-ayat ini merupakan landasan dalam berhijrah dan beruzlah. Dan yang pertama melakukannya adalah Ibrahim a.s ketika Allah menyelamatkannya dari api. *إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ* "Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku'," atau berhijrah dari kaum dan tanah kelahiranku ke tempat yang memungkinkan aku menyembah Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku *سَيِّدِينَ* memberiku petunjuk atas niat baikku.

Muqatil berkata, "Dialah Ibrahim, orang yang pertama melakukan hijrah bersama Luth dan Sarah menuju bumi Al Muqaddas yaitu negri Syam."

Ada yang berpendapat, "Pergi dengan ibadah, amal, dan niatku. Kepergiannya adalah dengan amalnya, bukan badannya." Ini telah dijelaskan dalam surah Al Kahfi. Adapun pendapat yang lebih kuat adalah berhijrah menuju Syam dan Baitul Maqdis.⁵⁶

⁹ Ada yang berpendapat, "Beliau pergi ke Harran dan bermukim di sana beberapa waktu." Ada yang berpendapat, "Ini ditujukan kepada kaumnya yang meninggalkannya, sehingga menjadi bentuk cacian bagi mereka."

Ada yang berpendapat, "Ditujukan kepada orang-orang yang berhijrah bersamanya, sehingga menjadi motivasi bagi mereka."

Ada yang berpendapat, "Ini beliau katakan sebelum dilemparkan masuk ke dalam bara api." Namun pendapat ini mempunyai dua bentuk pentakwilan: *Pertama*, saya pergi sebagaimana telah ditetapkan Oleh Tuhanku. *Kedua*,

⁵⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 15, h. 230.

9

sesungguhnya saya telah mati, seperti yang biasa dikatakan kepada orang mati,

"Dia telah pergi kepada Allah SWT, karena Nabi SAW membayangkan

Ibrahim meninggal tatkala dimasukkan ke dalam api, seperti pada biasan

sesuatu akan hangus ketika dimasukkan ke dalam kobaran api. Sampai

dikatakan, *قُلْنَا يَنْارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ* "Kami berfirman: 'Hai api

9

menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (Qs. Al-

Anbiyaa' [21]: 69), Ibrahim pun selamat dan tidak terbakar Oleh api.

Firman Allah *سَيِّدِينَ* terdapat dua takwil: *Pertama*, menyelamatkannya

dari panasnya api. *Kedua*, menuju surga. Sulaiman bin Shurd, salah seorang

yang bertemu Nabi SAW berkata, "Ketika mereka hendak melempar Ibrahim

masuk ke dalam api, mereka mengumpulkan kayu, ketika itu seorang

perempuan tua ikut memikul kayu dan berkata 'Pergilah kepada orang yang

menyebutkan tuhan kami.' Ketika hendak dilempar masuk ke dalam api ia

berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku,' dan ketika

masuk ke dalam bara api Ibrahim berdoa, "Hasbiyallahu wani'mal wakil

(cukuplah Allah sebagai penolongku) lalu Allah berfirman, *قُلْنَا يَنْارُ كُونِي بَرْدًا*

وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah".

Abu Luth —putra pamannya— berkata, "Ibrahim tidak terbakar disebabkan

karena kedekatannya kepadaku," kemudian Allah mengirimkan api dan

membakarnya."⁵⁷

7

3

⁵⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 15, h. 231-232.

3. Qs. Al-Anbiya' : 71⁸⁹

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾

Artinya : Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.

Maksudnya: Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke negeri Syam, yang mana sebelumnya mereka berdua berada di Irak. Ibrahim AS adalah pamannya Luth.⁵⁸ Demikian yang dikatakan Oleh Ibnu Abbas.

Ada juga yang mengatakan, "Negeri yang diberkahi karena kesuburannya, banyak buah-buahan dan sungainya. Lain dari itu, negeri tersebut pun merupakan tempat asal sejumlah nabi." *Al-Barakah* adalah tetapnya kebaikan, contoh kalimat: *baraka al ba'iir* (unta berdepa/berlutut) apabila ia tetap di tempatnya dan tidak beranjak.

Ibnu Abbas mengatakan, "Negeri yang diberkahi itu adalah Mekkah."⁵⁹ Ada juga yang mengatakan: Baitul Maqdis.⁶⁰ Karena dari situlah Allah mengutus banyak nabi. Selain itu, negeri ini pun subur, airnya segar, dari situ menyebar di bumi.

Abu Al-Aliyah mengatakan, "Tidak ada air segar kecuali yang turun dari langit ke padang pasir yang terletak di Baitul Maqdis. Kemudian dari situ

⁵⁸ Jami' Al-Bayan (17/34), Tafsir Al-Mawardi (3/49), Tafsir Ibnu Katsir (5/346) dan Al-Bahr Al-Muhith (6/329).

⁵⁹ Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan Oleh Al-Mawardi di dalam Tafsirnya (3/49) dan Abu Hayyan di dalam Al-Bahr (6/329).

⁶⁰ Atsar ini disebutkan Oleh Al-Mawardi di dalam Tafsirnya (3/49), dan dinisbatkan kepada Abu Al-Awwam.

menyebar di bumi. Seperti ini pula yang diriwayatkan dari Ka'b Al-Ahbar. Ada yang berpendapat bahwa negeri yang diberkahi itu adalah Mesir.⁶¹

Hijrah Nabi Ibrahim dalam QS. Al-Ankabut (29): 26, QS. Ash-Shaffat (37): 99, dan QS. Al-Anbiya' (21): 71 tidak hanya bermakna perpindahan fisik, tetapi juga mencerminkan keteguhan mempertahankan iman di tengah tekanan masyarakat. Nabi Ibrahim meninggalkan kaumnya demi menjaga keimanan kepada Allah dan mencari lingkungan yang mendukung dakwah tauhid. Dalam konteks masa kini, hijrah mengajarkan pentingnya menjaga prinsip, memilih lingkungan yang baik, serta berani melakukan perubahan dengan kesabaran dan tawakal. Ungkapan *ila rabbi* menegaskan bahwa setiap keputusan hidup hendaknya berlandaskan petunjuk Allah, sementara hijrah bersama keluarga menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dalam menghadapi perubahan. Penafsiran Imam al-Qurthubi terhadap ayat-ayat hijrah Nabi Ibrahim memiliki keunikan melalui pendekatan fiqhi yang memaknai hijrah bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sebagai kewajiban hukum dalam kondisi tertentu. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang menekankan aspek historis dan al-Razi yang menyoroti dimensi filosofis, al-Qurthubi mengaitkan hijrah dengan kondisi sosial dan hukumnya, yang dapat bernilai wajib, sunnah, atau tidak diperlukan sesuai situasi. Ia juga menekankan pentingnya lingkungan religius, niat "*ila rabbi*", dan peran keluarga dalam menjaga keimanan.

B. Hijrah Nabi Luth A.S

⁶¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 11, h. 816-817.

1. Qs. Hud : 81

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتُكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Artinya : Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?”

Firman Allah SWT, قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ "Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu'." Ketika malaikat melihat kesedihan dan kegundahan, serta daya upaya Luth untuk menghalangi kaumnya, para malaikat itu pun mengakui siapa sebenarnya mereka. Ketika Luth tahu bahwa mereka adalah utusan Allah, dia pun mempersilahkan kaumnya untuk masuk rumah. Jibril AS kemudian menamparkan tangannya ke arah mata mereka sehingga mereka buta. Lalu Jibril menampar tangan mereka hingga menjadi kering.

لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ "Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu," maksudnya adalah dengan sesuatu yang tidak disukai.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ "Sebab itu pergilah dengan membawa keluarga," dibaca juga فَاَسْرِ dengan alif washal. Ini adalah dua gaya bahasa yang fasih.

Ada yang mengatakan, *فَاسْرَ* artinya melakukan perjalanan di awal malam, sedangkan *سَرَى* artinya berjalan di akhir malam. Dan, kata *سَارَ* hanya digunakan untuk makna berjalan di Siang hari.⁶²

بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ "Di akhir malam" Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, dengan sepotong malam."

Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, dengan sisa malam."

Qatadah berkata, "Maksudnya, sesudah tengah hari berlalu."

Al-Akhfasy berkata, "Maksudnya, sesudah malam."

Ibnu Al-A'rabi berkata, "Maksudnya, satu jam bagian dari malam."

Ada yang berpendapat, maksudnya dengan gelapnya malam. Ada juga yang berpendapat, sesudah malam tenang. Semua makna itu saling berdekatan. Pendapat lain mengatakan, setengah malam, yang diambil dari sepotong dari dua bagian.

Apabila ada yang mengatakan, As-Sura atau Al Isra' hanya tejadi pada malam hari, lalu apa makna *بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ*

Jawabnya adalah apabila dikatakan dengan lafazh, *بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ* maka bisa juga dikatakan sebelumnya *"وَلَا يَلْتَقِثُ مِنْكُمْ أَحَدٌ"* "Dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal" maksudnya adalah tidak ada seorangpun dari kalian yang melihat belakangnya. Hal ini dikatakan oleh Mujahid.⁶³

⁶² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 179.

⁶³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 180.

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, tidak ada seorang pun dari kalian yang tertinggal."

Ali bin Isa berkata, "Maksudnya, tidak ada seorang pun dari kalian yang disibukkan oleh apa yang dimiliki, seperti harta dan barang-barang."

إِلَّا أَمْرًا تَكُ "Kecuali isterimu" maksudnya adalah segeralah pergi bersama keluargamu kecuali istrimu. Seperti itu pulalah dalam qira'ah Ibnu Mas'ud. Karena itulah, Luth tidak keluar desa bersama istrinya. Karena Allah SWT berfirman, "*Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)*" (Qs. Al A'raaf [7] : 83) maksudnya adalah termasuk orang yang tertinggal. Abu Amr dan Ibnu Katsir membacanya dengan lafazh إِلَّا أَمْرًا تَكُ yakni dengan huruf ta berharakat dhammah, sebagai badal dari أَخَذَ Namun qira'ah ini ditentang oleh jumhur ulama di antaranya adalah Abu Ubaid.

إِنَّهُ مُصِيبُهَا maksudnya adalah isterinya akan ditimpa adzab. Sindiran itu terdapat pada lafazh إِنَّهُ yang mana *dhamir-nya* kembali pada urusan dan kejadian. Maksudnya, karena sesungguhnya urusan, kejadian, dan kisah.⁶⁴

مَا أَصَابَهُمْ إِنْ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ "Ditimpa adzab yang menimpa mereka, karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh" Ketika malaikat berkata, إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ "Sesungguhnya kami binasakan penduduk negeri ini. Sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim" (Qs. Al Ankabut [29] : 31)

⁶⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 181.

Luth berkata, "Sekarang, sekarang." Dia mempercepat seruan itu karena kemarahannya kepada kaumnya.

Maka mereka berkata, *الْيَسَّ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ* "Bukankah Subuh itu sudah dekat?" Isa bin Umar membacanya dengan *الْيَسَّ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ* yakni dengan huruf *ba'* berharakat *dhammah*, Ada kemungkinan, waktu Subuh dijadikan sebagai saat untuk menghancurkan mereka, karena ketika itu jiwa-jiwa sedang tenang, orang-orang sedang berkumpul. Sebagian ahli tafsir mengatakan, sesungguhnya Luth keluar bersama anak perempuannya ketika fajar mulai muncul. Tidak ada orang lain bersama mereka. Dan, malaikat itu berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah mewariskan uusan kaum Nabi Luth kepada para malaikat-Nya. Di mana mereka keluar disertai dengan suara guntur, kilat yang menyambar, dan suara keras nyaring. Kami telah menyebutkan kepada mereka bahwa Luth akan keluar, maka jangan sakiti dia. Tandanya adalah dia tidak akan menoleh, begitu pula dengan kedua putrinya. Mereka tidak akan menoleh. Maka, janganlah kamu takut dengan apa yang kamu lihat." Luth kemudian keluar. Allah lalu mengeluarkan Luth dari desanya tepat pada waktunya hingga dia selamat dan sampai (menemui) Ibrahim.⁶⁵

2. Qs. Al-Hijr : 65

فَاسْرِبْ بِهَٰؤُلَآءِ لَيْلٍ وَاتَّبِعْ دُوبَارَهُمْ وَلَا تَلْقَئْ مِنْهُمْ أَحَدًا وَامْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : *Maka, pergilah pada akhir malam beserta keluargamu dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."*

⁶⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 182.

فَأَسْرَ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ "Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu" ¹ Hal ini telah dijelaskan di dalam surah Hud : 81.

وَاتَّبِعْ أَذْبَارَهُمْ "Dan ikutlah mereka dari belakang" ¹ Maksudnya, berjalanlah dibelakang mereka agar tidak ada satupun yang tertinggal sehingga tertimpa adzab. وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ "Dan janganlah seorangpun diantara kamu menoleh kebelakang" ¹ Mereka dilarang menoleh agar mereka fokus dalam berjalan dan semakin jauh dari kampung sebelum mereka didahului oleh waktu shubuh.⁶⁶

Dikatakan, "Artinya: tidak ada yang tertinggal"

وَأَمْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ "Dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang di perintahkan kepadamu" Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, Syam." Muqatil berkata, "Maksudnya, Shafad. Salah satu kampung diantara sejumlah kampung Luth."

¹ Dikatakan, "Dia harus bejalan menuju kampung Al-Khalil, suatu tempat yang disebut Al-Yaqin. Dinamakan Al-Yaqin karena ketika keluar para utusan, Ibrahim mengiringi mereka. Maka dia berkata kepada Jibril, "Dari mana mereka muncul?" Dia menjawab, "Dari Sini." Maka dia membatasi tempat tertentu. Kemudian jibril pergi. Ketika Luth tiba, dia duduk di dekat Ibrahim ¹ dan akhirnya keduanya menunggu-nunggu azab itu. Ketika bumi berguncang

⁶⁶ ¹ An-Nuhas berkata pada pembahasan *Al-Ma'ani* karyanya, "Mereka dilarang menoleh kepada apa-apa yang ada di rumah-rumah agar hati tidak disibukkan untuk tetap berlari." Ibnu Athiyah berkata, "Yaitu dari tindakan menoleh karena dikhawatirkan akan lalai dan jiwanya terpengaruh dengan orang yang ditinggal." Dikatakan, "Akan tetapi agar tidak gugur hati mereka dari makna-maknanya karena peristiwa yang terjadi atas kampung-kampung ketika diangkat dan dilemparkan."

¹ maka Ibrahim berkata, "Aku yakin kepada Allah." Maka tempat itu dinamakan Al-Yaqin.⁶⁷

⁷⁷ Hijrah Nabi Luth dalam QS. Hud (11): 81 dan QS. Al-Hijr (15): 65 bukan sekadar perpindahan, tetapi upaya menyelamatkan diri dan keluarga dari masyarakat yang rusak secara moral sebelum datangnya azab Allah. Perintah pergi pada malam hari menunjukkan pentingnya meninggalkan lingkungan yang membahayakan iman dan keselamatan, sedangkan kisah istrinya menegaskan bahwa ikatan keluarga tidak menjamin keselamatan tanpa iman. Larangan menoleh ke belakang juga mengajarkan agar tidak kembali pada lingkungan dan perilaku buruk. Dalam penafsiran Imam al-Qurthubi, kisah ini memiliki dimensi fiqhi, yaitu kebolehan bahkan anjuran menyelamatkan diri secara strategis ketika agama dan jiwa terancam sebagai bentuk dar'u al-mafāsid. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang lebih menekankan aspek historis dan Fakhruddin al-Razi yang menyoroti dimensi rasional, al-Qurthubi menegaskan kewajiban menjauh dari lingkungan yang merusak, larangan kembali pada kemaksiatan, tanggung jawab individu dalam iman, serta prioritas menjaga agama dan jiwa (ḥifẓ ad-dīn dan ḥifẓ an-nafs).

C. Hijrah Nabi Musa A.S

1. Qs. Al-Qashash : 20-22

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 10, h. 92.

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يُمُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي

لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٣١﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّا

تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٣٣﴾

Artinya : ⁶Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). ³³sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." Maka, keluarlah dia (Musa) dari kota itu dengan rasa takut dan waspada. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." Ketika menuju ke arah negeri Madyan, dia (Musa) berdoa, "Semoga Tuhanku membimbingku ke jalan yang benar."

⁴Allah SWT berfirman, "وَجَاءَ رَجُلٌ" *"Dan, datanglah seorang laki-laki"* Mayoritas ulama ahli tafsir berkata, "Lelaki ini adalah Hazqil bin Sabura, seorang mukmin dari keluarga Fir'aun. Dia adalah anak paman Fir'aun. Demikian yang disebutkan Ats-Tsa'labi.⁶⁸

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Namanya Thalut. Demikian yang disebutkan As-Suhaili. Al-Mahdawi berkata, dari Qatadah, "Namanya Syam'un. Masih kerabat Firtaun."

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Namanya Syam'an. Ad-Daraquthni berkata, "Jika Syam'an dengan syin bermakna masih kerabat Fir'aun yang beriman."

Diriwayatkan bahwa Fir'aun memerintahkan orang suruhannya untuk membunuh Musa AS dan lelaki ini mendahului memberitakannya. Maka, قَالَ "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu" Maksudnya, mereka

⁶⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 677.

⁴ bermusyawarah berencana membunuhmu disebabkan kamu kemarin membunuh seorang Qibthi.⁶⁹

"فَاخْرُجْ إِلَيَّ لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ" *Sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu. Maka, Musa keluar dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir.* ⁴ قَالَ رَبِّ. ⁴ "Yakni berfikir tujuan yang hendak dituju. رَبِّ. ⁴ "Dia berdoa, 'Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu'." ⁴ Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Jabbaar yang dengan suka hati memukul dan membunuh dan tidak memperhatikan dampaknya kemudian serta tidak berbuat dengan kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, Orang yang angkuh yang tidak tunduk dengan perintah Allah SWT.

⁶⁸ Firman Allah SWT, وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ ⁴ "Dan, tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi), 'Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar.' ⁴ Ketika Musa AS keluar meninggalkan Mesir, dia pergi ⁴ seorang sendiri dengan rasa takut yang menguasai. Musa AS tidak membawa bekal apa pun yang semestinya dimiliki Oleh seseorang yang mengadakan perjalanan. Bahkan tidak mengenakan sepatu. Arah tujuannya adalah Madyan. Sebab, masih ada

⁷ ³ ⁶⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 677.

⁴ keturunan antara Israil dengan Madyan. Madyan adalah salah seorang anak Ibrahim AS, dan Musa AS Yaqub bin Ishak bin Ibrahim.

⁴ Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan bahwa Musa AS berbekalkan daun pepohonan. Saat Musa AS sampai di Madyan, tapak sepatunya menipis.

Abu Malik berkata, "Fir'aun mengirim pasukannya untuk mencari Musa AS Fir'aun berkata kepada pasukannya, 'Cari dia pada jalan yang tidak biasa dilalui, dia itu tidak tahu jalan.' Kemudian, Malaikat berkuda datang menemui Musa AS dengan membawa tongkat kecil, maka itulah yang menjadi tongkat nabi Musa AS"

Diriwayatkan bahwa tongkat nabi Musa AS adalah tongkat yang digunakannya selama mengembala hewan ternak di Madyan. Pendapat ini yang benar dan dipegang oleh kebanyakan ulama. Muqatil dan As-Suddi berkata, "Allah SWT mengutus Jibril kepada Musa AS" Wallahu A'lam.

Jarak antara Mesir dengan Madyan adalah perjalanan 8 hari. Demikian yang dikatakan Ibnu Jubair dan sekelompok ulama. Madyan mempunyai kerajaannya sendiri dan tidak berada di bawah kekuasaan Fir'aun.⁷⁰

2. Qs. Asy-Syu'ara : 52

¹⁷ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكَ مُتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti."

⁷⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 678-679.

Firman Allah SWT, ¹⁷ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنْكُمْ مُّتَّبِعُونَ "Dan, Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli'." ⁴ Manakala di antara sunnatullah terhadap hamba-hamba-Nya adalah menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dan benar dalam beragama dari golongan orang-orang yang dekat kepada-Nya, yakni orang-orang yang menerima dan menjalankan syariat Nabi dan Rasul-Nya serta menghancurkan hamba-hamba-Nya yang ingkar dan mendustai Rasul-Nya, maka Allah SWT memerintahkan Musa AS agar keluar membawa Bani Israil dan Allah SWT menyebutkan mereka hamba-hamba-Nya. Sebab, mereka beriman kepada Musa AS.⁷¹

إِنْكُمْ مُّتَّبِعُونَ "Sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli" yakni Firman Allah SWT dan pasukannya mengikutimu untuk membawamu dan umatmu kembali. Kandungan ayat ini berisi pujian terhadap Bani Israil bahwasanya Allah SWT menyelamatkan mereka dari pasukan Fir'aun.

Maka, keluarlah Musa AS beserta kaumnya pada waktu menjelang shubuh. Mereka berjalan tidak menggunakan jalan umum, tetapi menyusur jalan sisi kiri Mesir menuju Syam. Mereka bejalan ke arah laut. Salah seorang dari mereka berkata tentang sikap mereka yang tidak melalui jalan umum, "Demikianlah aku diperintahkan."

⁷¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 246.

4

Ketika pagi terbit, Fir'aun mengetahui bahwasanya Musa AS beserta umatnya telah pergi waktu sahur. Fir'aun keluar mengikuti jejak mereka. Fir'aun mengutus utusan ke kota agar mengirim pasukan di belakangnya.⁷²

3. Qs. Yunus : 90

15

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ

قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya)."

101

Firman Allah SWT, وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ "Dan Kami memungkinkan

10

bani Israil melintasi laut." Penjelasan tentang ayat ini sudah dijelaskan dalam

surah Al-Baqarah ayat 50⁷³ :

17

Firman Allah Ta'ala, فَإِنجَيْنَاكُمُ الْبَحْرَ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ "Dan (ingatlah), ketika

1

Kami belah laut untukmu lalu kami selamatkan kamu." Lafazh إِذْ (Ketika)

berada pada posisi *nashab*. Makna فَرَقْنَا adalah *falaqnaa* (kami belah), sehingga

masing-masing bagian (air) menjadi seperti *ath-thuud* yang besar, yakni

gunung yang besar. Asal makna *alfarq* adalah *alfashl* (pisah). Contohnya

adalah *farq asy-sya'r* (pisahan/helaian rambut) dan *Al-Furqaan* (nama lain Al-

Qur'an yang berarti: yang membedakan). Sebab Al-Qur'an merupakan sesuatu

7

⁷² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 13, h. 247.

3

3

⁷³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 912.

¹ yang membedakan antara yang hak dan yang batil, yakni yang memisahkan (di antara keduanya).⁷⁴

فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ “Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka”.

¹ Ada yang mengatakan bahwa kata تَبَعَ dan اتَّبَعَ adalah satu makna, yakni menyusuli atau mengikuti. Sedangkan اتَّبَعَ artinya berjalan di belakangnya.

Al-Ashma'i berkata, "Lafazh, اتَّبَعَهُ artinya menemukan dan mendapatkannya, sedangkan اتَّبَعَهُ artinya mengikuti jejaknya, baik ditemukan maupun tidak."

Lafazh بَغْيًا dibaca *nashab* karena berftngsi sebagai *hal*, sedangkan وَعَدُوا *athaf* kepada lafazh بَغْيًا. Maksud lafazh tersebut adalah, dalam kondisi hendak menganiaya dan menindas.⁷⁵

¹ حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ maksudnya adalah, hingga ketika ia hampir tenggelam.

قَالَ أَمَنْتُ "Dia berkata, 'Aku percaya'," maksudnya adalah, aku beriman dan membenarkan.

لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ يَبُوءُ بِسِرَائِيلَ "Bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh bani Israil," ¹ maksudnya adalah, pada saat itu keimanan tidak lagi dapat diterima. Tobat diterima apabila belum menyaksikan adzab, sedangkan apabila sesudah atau telah bercampur antara adzab dengan

⁷⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad ²⁹ahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 1, h. 850.

⁷⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 912.

¹ permintaan tobat, maka tidak akan diterima tobatnya, sebagaimana dijelaskan dalam surah An-Nisa.

Ada yang mengatakan bahwa ketika Fir'aun akan masuk laut dan dia sedang di atas kuda, datang Jibril di atas kuda berbintik merah dalam bentuk Haman, kemudian Jibril berkata kepadanya, "Majulah." Laut pun terbuka dan kuda Fir'aun pun mengikutinya, namun ketika mereka sudah hampir sampai di akhir laut dan berusaha keluar dari sana, tiba-tiba laut menghimpit mereka, sehingga Fir'aun hampir tenggelam, setelah itu dia berkata, "Aku beriman dengan Tuhan yang diimani oleh bani Israil." Jibril lalu memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, yaitu tanah hitam yang ada di negerinya.⁷⁶

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tatkala Allah meneggelamkan Fir'aun, dia sempat berucap, 'Aku beriman bahwa tidak ada tuhan kecuali Tuhan yang diimani oleh bani Israil'.*" ¹ Jibril lalu berkata, "Wahai Muhammad, seandainya saja engkau melihatku saat itu, aku mengambil tanah hitam, lalu aku gunakan untuk menyempal mulut Fir'aun karena takut rahmat Allah datang menghampirinya."⁷⁷

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Jibril memasukkan tanah karena khawatir dia akan mengucapkan la ilaha illallah dan akan dirahmati Allah.*"⁷⁸

⁷⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8: 913.

⁷⁷ HR. At-Tirmidzi (1037, no. 3107), dan dia berkata, "Hadits ini *hasan*."

⁷⁸ HR. At-Tirmidzi (5/287, no. 1308), dan dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih gharib*."

¹⁰ Ada yang mengatakan bahwa perbuatan ini dilakukan sebagai bentuk adzab yang akan diterima oleh Fir'aun. وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ. Maksudnya adalah, aku termasuk orang yang mengesakan Tuhan dan selamat karena taat kepadanya.⁷⁹

¹ Hijrah Nabi Musa dalam QS. Al-Qashash (28): 20–22, QS. Asy-Syu'ara (26): 52, dan QS. Yunus (10): 90 menggambarkan perjuangan keluar dari penindasan menuju keselamatan dan kebebasan. Pelarian ⁹⁰ Nabi Musa dari ancaman Fir'aun hingga penyelamatan Bani Israil melalui terbelahnya Laut Merah menunjukkan bahwa menyelamatkan diri dari kezaliman merupakan tindakan yang dibenarkan, disertai ikhtiar, keberanian, solidaritas, kepemimpinan, doa, dan tawakal kepada Allah. Dalam penafsiran Imam al-Qurthubi, kisah ini memiliki pendekatan fiqhi yang menegaskan legitimasi menyelamatkan diri dari kezaliman (daf' azh-zhulm), pentingnya nasihat dan solidaritas sosial, serta hijrah kolektif dalam kondisi darurat. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang lebih menekankan aspek historis dan Fakhrudin al-Razi yang menyoroti dimensi rasional, al-Qurthubi menegaskan kebolehan bahkan kewajiban menyelamatkan diri dari ancaman, pentingnya ikhtiar dan tawakal, serta keyakinan bahwa kezaliman pada akhirnya akan mengalami kehancuran.

D. Hijrah Nabi Muhammad SAW

1. Qs. At-Taubah : 40

⁷⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 914.

11

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

10 Dalam ayat ini dibahas sembilan masalah, yaitu:

1. Firman Allah SWT, إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya," 10 adalah celaan Allah terhadap orang-orang yang enggan menuruti ajakan Nabi SAW untuk berjihad di Tabuk.
1 Makna ayat ini adalah, apabila kalian menolak untuk menolong Nabi SAW, maka Allah sendiri yang akan menolong beliau, seperti tatkala Nabi SAW ditolong oleh Allah pada peperangan sebelumnya, hingga musuh-musuh itu kalah, walaupun mereka membawa pasukan dengan jumlah yang lebih banyak.⁸⁰
2. Firman Allah SWT, إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا "(Yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah)."

7

3

⁸⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 334.

Sebenarnya ¹ Nabi SAW keluar dari Makkah itu hanya karena orang-orang kafir Quraisy merencanakan sesuatu yang buruk terhadap dirinya. Oleh karena itu, kata "keluar" disini disandarkan kepada orang-orang kafir, karena mereka penyebabnya.⁸¹

3. Firman Allah SWT, ثَانِي اثْنَيْنِ, “Sedang dia salah seorang dari dua orang,”
¹ dibaca *nashab* karena ia berfungsi sebagai keterangan.

Maknanya adalah, orang-orang kafir itu mengeluarkan Nabi SAW hanya seorang diri, dari seluruh penduduk Makkah, kecuali dari Abu Bakar. Sedangkan lafazh yang menyebabkan lafazh tersebut dibaca *nashab* adalah نَصَرَهُ اللهُ Maknanya, orang yang dimaksud telah diberikan pertolongan oleh Allah adalah Nabi SAW saja, yakni salah satu diantara dua orang yang ada di gua saat itu.

4. Firman Allah SWT, إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ, “Ketika keduanya berada dalam gua.”
¹ Makna kata الْغَارِ adalah lubang yang cukup besar, yang biasanya terdapat di gunung-gunung (gua). Gua yang dimaksud dalam ayat ini adalah gu Tsur.

¹⁰ Setelah banyak kaum Muslim hijrah ke Madinah, kaum Quraisy khawatir kekuatan Islam akan semakin besar. Mereka pun bersepakat untuk membunuh Rasulullah SAW dengan mengepung rumah beliau pada malam hari.

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 335-336.

Namun, Nabi SAW telah merencanakan hijrah. Beliau meminta ¹ Ali bin ¹ Abi Thalib menggantikan posisinya ¹ di tempat tidur, lalu ¹ berdoa kepada Allah SWT agar musuh-musuhnya ¹ tidak menyadari kepergiannya. Doa tersebut dikabulkan, sehingga mereka tertidur, dan Nabi SAW berhasil keluar dari rumah tanpa diketahui.⁸²

5. Firman Allah SWT, *إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا* “ketika dia berkata kepada sahabatnya, ‘Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita’,” merupakan lafazh yang menjelaskan keutamaan yang dimiliki ¹ Abu Bakar Ash-Shiddiq.⁸³

Allah SWT memberikan kehormatan kepada Abu Bakar dengan mencantumkan perkataan yang ditujukan kepadanya di dalam Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an menyebutkan tentang persahabatan antara Abu Bakar dengan Nabi SAW.

Beberapa ulama berpendapat bahwa orang yang mengingkari bahwa Umar, Utsman, atau salah satu sahabat lain di antara para sahabat Rasulullah SAW bukanlah sahabat Nabi SAW, merupakan seorang pendusta yang menyesatkan. Sedangkan orang yang mengingkari bahwa Abu Bakar adalah sahabat Nabi SAW, merupakan orang kafir, karena persahabatan yang

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Az⁷n, 2008), jilid 8, h. 337-338.

⁸² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 342.

¹⁰ dijamin oleh Abu Bakar bersama Nabi SAW telah dicantumkan di dalam Al-Qur'an.⁸⁴

6. ¹ Ibnu Al-Arabi berkata, "Para pengikut madzhab Imamiyah (salah satu sekte madzhab Syi'ah) berpendapat bahwa kesedihan yang menimpa Abu Bakar di dalam gua tersebut menunjukkan kekurangan, ketidaktahuannya, kelemahan hatinya, serta kebodohnya."

Pendapat tersebut dibantah keras oleh para ulama madzhab kami. Mereka berkata, "Kesedihan yang dirasakan oleh Abu Bakar saat itu bukanlah suatu kekurangan atau kelemahan dirinya (yakni, Abu Bakar bukanlah orang yang pengecut atau cengeng). Kesedihan ini sama halnya dengan ketakutan yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim AS yang dikisahkan dalam firman Allah, ¹⁰ *Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, "Jangan kamu takut".*' (Qs. Huud : 70).⁸⁵

¹ Ketakutan yang ada pada diri Nabi Ibrahim AS saat itu bukanlah suatu kelemahan dari dirinya, dan juga bukan suatu kelemahan dari diri Nabi Musa AS yang diceritakan pula dalam Al-Qur'an, *فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى*, ﴿٦٨﴾ *قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى* ﴿٦٩﴾ "Maka Musa merasa takut dalam hatinya."

⁸⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 343.

⁸⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 344.

Kami berkata, 'Janganlah kamu takut! Sesungguhnya engkau adalah yang paling unggul'." (Qs. Thaahaa ¹ 67-68).

Bukan pula suatu kelemahan dari diri Nabi Luth AS ketika ia takut dan berduka, yang diceritakan dalam Al-Qur'an, وَقَالُوا لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ إِنَّا ¹ مُنْجُونَكَ وَأَهْلَكَ "Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu'." (Qs. Al 'Ankabuut : 33).

Orang-orang yang agung ini telah dituliskan secara jelas di dalam Al-Qur'an, bahwa mereka adalah orang-orang yang bertakwa, lalu dengan adanya ayat yang menyebutkan bahwa mereka pernah khawatir atau berduka, tidak menjadikan itu sebagai bumerang atas ketakwaan mereka. Mereka sama sekali tidak disebut sebagai orang yang pengecut atau cengeng karena kedukaan tersebut. Begitu pula kesedihan Abu Bakar yang disebutkan dalam ayat ini, sama sekali bukan suatu kekurangan dari dirinya.⁸⁶

- 10 7. Ibnu Al-Arabi berkata: Diriwayatkan dari Abu Al-Fadh'ail Al-Adl, dari Jamal Al-Islam Abu Al-Qasim, ia berkata, "Tidak heran jika para sahabat Nabi Musa ramai-ramai murtad dan menyembah patung lembu ketika beliau sedang menghadap Allah, karena yang ia katakan kepada mereka adalah, كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ "Sekali-kali tidak (akan tersusul); sesungguhnya

⁸⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 345.

Tuhanku besertaku, kelak dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Qs. Asy-Syu'araa' : 62)

Berbeda dengan perkataan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sahabatnya ketika keduanya di dalam gua, لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا,

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita."

Tidak aneh jika Abu Bakar (sahabat Nabi SAW) akan selalu mendapatkan hidayah, memiliki keyakinan yang sangat sempurna, percaya sepenuhnya dengan yang ditetapkan kepadanya, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat merubah akidahnya, karena Allah selalu menyertainya.⁸⁷

8. Firman Allah SWT, فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ, "Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad)."

Ada dua penafsiran dari para ulama mengenai orang yang diberikan ketenangan ini, yaitu:

Pendapat pertama: Ketenangan itu diberikan kepada Nabi SAW.

Pendapat kedua: Ketenangan itu diberikan kepada Abu Bakar AS.

Ibnu Al-Arabi berkata, "Pendapat terakhir inilah yang dipilih Oleh para ulama kami. Inilah pendapat yang paling kuat maknanya, karena pada saat itu Abu Bakar khawatir dengan diri Nabi SAW bila orang-orang yang mengejar mereka dapat mengetahui persembunyiannya. Oleh itu, Allah menurunkan ketenangan untuknya, melalui jaminan yang disampaikan oleh Nabi SAW mengenai pertolongan Allah. Setelah itu sirnalah rasa takut yang

⁸⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 346.

merasuki Abu Bakar, sehingga hatinya menjadi tenang kembali. Setelah itu untuk lebih menenangkannya, Allah menumbuhkan tanaman *tsammamah*⁸⁸ di mulut gua, memberikan ilham kepada burung merpati untuk membuat sarangnya di sana, serta mengutus laba-laba untuk membuat jaring-jaringnya di dekat sarang burung tadi. Betapa berlipat-lipat jumlah tentara yang dikirimkan dan betapa kuat makna yang tertanam di sini, hanya untuk membuat hati Abu Bakar menjadi lebih tenang."⁸⁹

9. Firman Allah SWT, *وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا*, “Dan membantunya dengan tantara yang kamu tidak melihatnya.”

¹ Menurut ulama, maksudnya adalah, Allah mengirimkan para malaikat-Nya untuk membantu Nabi SAW.

وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ "Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah," ¹⁰ maksudnya adalah, menjadikan kalimat kufur sebagai kalimat yang hina.

وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا "Dan kalimat Allah itulah yang paling tinggi." Menurut pendapat beberapa ulama, maknanya adalah kalimat syahadat (laa ilaaha illallaah)

2. Qs. Al-Anfal : 30

⁸⁸ *Tsammamah* adalah jenis tanaman ilalang yang sangat dikenal didaerah pedalaman Arab ⁷³

⁸⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj. Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 349-350. ³

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ

الْمَكْرِينِ ﴿٣٠﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.

1

Ayat ini merupakan pemberitahuan tentang alasan berkumpulnya orang-orang musyrik di Dar An-Nadwah. Mereka hendak mencelakai Nabi SAW. Mereka sepakat untuk membunuh beliau. Mereka kemudian mengawasi beliau di depan pintu rumah beliau sepanjang malam, hingga mereka dapat dengan mudah membunuh beliau saat beliau keluar rumah.

Dalam kondisi seperti itu, Nabi SAW memerintahkan Ali bin Abi Thalib RA untuk tidur di tempat tidur beliau dan beliau berdoa kepada Allah, agar mereka tidak melihat jejak beliau. Maka Allah pun menutup penglihatan mereka.

Beliau keluar dengan mudah, sementara orang-orang musyrik itu diselimuti oleh tidur yang dalam. Beliau juga meletakkan tanah di atas kepala mereka. Ketika pagi hari datang, Ali keluar menemui mereka dan memberitahukan bahwa tidak ada seorang pun di rumah selain dia. Setelah itu mereka baru tersadar bahwa Rasulullah SAW telah berhasil lolos dan selamat. Kisah ini sangat populer dalam sejarah dan lainnya.⁹⁰

3. Qs. An-Nisa : 100

7

3

⁹⁰ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 7, h. 994.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾

16 Artinya : Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pembahasan ayat ini mencakup lima perkara⁹¹:

1. Firman Allah SWT, وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ, kalimat tadi dalam bentuk *syarat*, adapun jawabannya, فِي الْأَرْضِ مُرَغَمًا Para ulama berbeda pendapat ketika mena'wilkan makna *Al-Muraghim*, Mujahid berkata, "Kata tersebut bermakna tempat yang jauh," Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Ar-Rabii', dan yang lainnya berkata, "Maknanya adalah tempat untuk berpindah dan tempat yang dituju," Ibnu Zaid berkata, "Ia berarti tempat-tempat untuk berhijrah, dan makna yang sama juga dikemukakan oleh Abu Ubaidah. An-Nuhas berkata, semua perkataan tadi mempunyai persamaan makna, jadi kata *Al-Muraghim* itu berarti tempat yang dituju dan tempat untuk berpindah disaat hijrah, ia adalah nama tempat yang dituju disaat berhijrah, diambil dari asal kata, *Ar-Ragham* (tanah), dan *raghima anfu fulan* artinya orang itu menempelkan hidungnya ke tanah (menghinakan dirinya) *wa raaghamtu fulaanan* (aku meninggalkan si fulan dan memusuhinya), dan aku tidak peduli meskipun ia menjadi hina.

⁹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 819-820.

¹ Pendapat lain mengatakan: Seseorang dinamakan *Muhajir* dan *Muraghim*, sebab disaat ia masuk Islam, ia akan memusuhi kaumnya dan meninggalkan mereka, sehingga keluarnya ia (dari daerah kaumnya) dinamakan *Muraghim*, dan perjalanannya menuju Nabi SAW, dinamakan dengan hijrah, As-Sudi berkata: *Al-Muraghim* berarti orang yang pergi untuk mendapatkan penghidupan, Ibnu Al-Qasim berkata, "Aku mendengar Malik berkata, 'Al-Muraghim adalah bepergian diatas bumi'," semua ini merupakan tafsir secara makna, dan semuanya mempunyai pengertian yang berdekatan (hampir sama), adapun makna yang khusus bagi lafadz *Al-Muraghim* adalah tempat yang luas seperti yang telah kita sebutkan, dan setiap dari dua orang yang sedang berseteru berusaha menghinakan temannya yang lain, dengan mengalahkannya dan memaksanya untuk menuruti kehendaknya, seakan-akan kafir Quraisy itu menghinakan orang-orang yang tertahan di Makkah, sehingga ketika terdapat seorang dari mereka yang bisa berhijrah tentunya hal ¹ tersebut akan membuat orang-orang Quraisy menjadi hina, sebab orang itu bisa meloloskan diri dari benteng mereka.⁹²

2. Firman Allah SWT, وَسِعَةً, yang di maksud disini adalah kelapangan rezeki, sebagaimana dikemukakan Oleh Ibnu Abbas, Ar- Rabi' dan Adh-Dhahhak. Qatadah berkata: Yang dimaksud keluasan yaitu

⁹² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 819-820.

5 mereka dikeluarkan dari kesesatan sehingga mendapat petunjuk dan dari kemiskinan sehingga menjadi kaya . Imam Malik berkata, "Yang dimaksud dengan kata *As-Sa'ah* adalah luasnya negeri yang bisa dijadikan tempat untuk berhijrah. Hal ini seperti yang terdapat dalam ungkapan orang-orang arab, sesungguhnya luasnya bumi ini dan banyaknya tempat untuk berlindung, akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan kelapangan rezeki, dan ketentraman hati ini dari kekacauan dunia dan dari memikirkannya dan lain sebagainya dari hal-hal yang bisa membuat lapang seseorang.⁹³

3. Imam Malik berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang tidak diperkenankan untuk tinggal di tempat yang dibenci Oleh para ulama salaf, dan begitu juga di tempat yang dilakukan didalamnya sesuatu yang tidak benar," dan Imam Malik juga berkata, "*Al-Muragham* berarti bepergian di atas bumi, dan *As-Sa'ah* berarti luasnya negeri yang bisa dijadikan tempat untuk berhijrah. 1 Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil, terhadap orang-orang yang akan berperang, apabila ia keluar untuk berperang kemudian ia mati sebelum berperang, maka orang tersebut berhak untuk mendapat 5 bagian dari *Ghanimah*, walaupun ia tidak ikut berperang, perkataan ini diriwayatkan Oleh Ibnu Lahi'ah dari Yazid bin Abi Habib dari

7⁹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 821. 3

⁵ ulama Madinah, perkataan ini juga diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak.⁹⁴

4. ⁵ Firman Allah SWT, *وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ*, Ikrimah hamba sahaya Ibnu Abbas berkata, "Aku mencari nama orang yang dimaksud dalam ayat ini selama empat belas tahun, sehingga aku mendapatkannya," dalam perkataan Ikrimah ini terdapat bukti akan kemuliaan mengetahui tentang perkara ini zaman dulu, dan bahwasanya memperhatikan hal seperti ini merupakan sesuatu yang baik, sedangkan mengetahuinya adalah keutamaan. Hal yang semacam ini juga pernah dikatakan oleh Ibnu Abbas, aku berdiam diri selama beberapa tahun, sebenarnya aku ingin sekali bertanya kepada Umar tentang kedua perempuan yang melakukan zihar terhadap Rasulullah SAW, tidak ada yang mencegahku untuk melakukan hal itu (bertanya kepada Umar) kecuali aku sungkan kepadanya. Adapun orang yang dimaksud Oleh Ikrimah adalah Dhamrah bin Al-'Aish, atau Al-'Aish bin Dhamrah bin Zanbaa', perkataan ini diriwayatkan oleh At-Thabari, dari Sa'id bin Jubair, pendapat lain mengatakan Dhamirah, pendapat lain mengatakan: Jundu' bin Dhamrah dari Bani Laits, ia adalah satu dari sekian banyak orang yang tertindas di Makkah, dan ia adalah seorang yang sedang sakit, ketika ia mendengar ayat yang diturunkan oleh Allah tentang hijrah, ia berkata, "Wahai

⁹⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 821-822.

kalian semua, keluarkan aku, lalu disiapkan untuknya kasur dan ia diletakkan diatasnya, lalu ia keluar dengan cara digotong, namun ia meninggal dalam perjalanan ke tan'im, lalu Allah menurunkan ayat tadi berkenaan dengan orang ini, *وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا*, "Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah."⁹⁵

5. Ibnu Al-Arabi berkata, "Para ulama membagi (pengertian) bepergian dimuka bumi ini menjadi dua bagian: Pergi karena melarikan diri, dan pergi karena mencari. Yang pertama (pergi karena melarikan diri) dibagi menjadi enam bagian:⁹⁶
 - 1) Hijrah yaitu keluar dari daerah perang ke daerah Islam, dan adanya hijrah yang seperti ini diwajibkan pada zaman Nabi SAW, dan akan tetap wajib sampai hari kiamat, adapun hijrah yang terputus karena penaklukan kota Makkah, adalah yang ditujukan kepada Nabi SAW, seandainya seseorang itu tetap berada di daerah perang maka ia telah bermaksiat, adapun kondisinya masih diperdebatkan.
 - 2) Keluar dari daerah yang didalamnya banyak dilakukan perbuatan bid'ah. Ibnu Al-Qasim berkata, "Aku mendengar Imam Malik berkata, 'Tidak dibolehkan seseorang tinggal di daerah yang dibenci para ulama salaf',” Ibnu Al-Arabi berkata, Perkataan tadi adalah benar, karena kemungkaran yang tidak mampu untuk

⁹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 822-823.

⁹⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 824.

dirubah, maka ia harus di jauhi, Allah SWT berfirman, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ^{٩٧}

'Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)', "(Qs. Al An'aam : 68)

- 3) Keluar dari daerah yang banyak terdapat sesuatu yang haram didalamnya, sebab mencari sesuatu yang halal adalah kewajiban setiap muslim.⁹⁷
- 4) Lari karena badannya takut disakiti, ini merupakan fadhilah dari Allah yang memperbolehkan hal tersebut, dan orang yang pertama kali melakukannya adalah Ibrahim As, disaat ia takut dari gangguan kaumnya, Ia berkata, إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ^{٩٨} " *Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku),*" (Qs. Al-Ankabuut : 26) dan Ia juga mengatakan, إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِي ^{٩٩} " *Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku*" (Qs. Ash-Shaffat : 99).

⁹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 824.

- 5) Takut terjangkit penyakit di daerah yang kondisi cuacanya kurang bagus, dan keluar ke daerah yang kondisi cuacanya bagus, Nabi SAW, telah memberikan izin kepada para penggembala ketika kondisi cuaca yang tidak baik di Madinah, agar mereka keluar menuju tempat gembalaan, mereka berdiam diri disana supaya sehat, namun terdapat pengecualian dalam hal ini, (yaitu tidak boleh) keluar dari daerah yang tersebar didalamnya penyakit Tha'un, Allah SWT melarang keluar dari daerah tersebut disertai penjelasan dalam hadits shahih, dari Nabi-Nya, permasalahan ini telah dijelaskan pada pembahasan surah Al-Baqarah, namun para ulama kita mengatakan, (keluar dari hal tersebut) hukumnya adalah makruh.
- 6) Lari karena takut hartanya dirampas, sebab (menjaga) kehormatan harta seorang muslim sama seperti (menjaga) kehormatan darahnya, begitu juga (menjaga) keluarga mempunyai hukum yang sama seperti kedua hal tadi bahkan ia lebih wajib untuk dijaga.⁹⁸
- Adapun pembagian (bepergian dimuka bumi) karena mencari, dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, Karena mencari agama.

⁹⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 824.

Kedua, karena mencari dunia, adapun mencari dunia, maka hukumnya tergantung pada macamnya, dan ia dibagi menjadi sembilan bagian:

Pertama, Bepergian karena ingin mendapatkan *ibrah* pelajaran.

Kedua, Bepergian untuk menunaikan haji, meskipun yang pertama (bepergian karena *ibrah*) adalah sunnah hukumnya, maka bepergian untuk haji ini hukumnya wajib.

Ketiga, Bepergian untuk berjihad, dan hukumnya adalah tergantung pada niatnya.

Keempat, Bepergian untuk mencari ma'isyah (Penghidupan).

Kelima, Bepergian untuk berniaga dan mencari rezeki yang lebih.

Keenam, Bepergian untuk mencari ilmu, dan inilah yang masyhur dan banyak dilakukan Oleh orang.

Ketujuh, Bepergian ditujukan untuk menuju ke suatu tempat.

Kedelapan, Menjaga perbatasan (suatu negeri), dan memperbanyak jumlah pasukan, untuk mempertahankan negeri itu.

Kesembilan, Perjalanan yang ditujukan untuk berziarah kepada teman karena Allah SWT.⁹⁹

⁹⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 5, h. 824.

Hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah bukan sekadar perpindahan tempat, tetapi perubahan sosial, spiritual, dan politik menuju kehidupan beragama yang lebih baik. Dalam QS. At-Taubah (9): 40, QS. Al-Anfal (8): 30, dan QS. An-Nisa (4): 100, Imam Al-Qurthubi menegaskan pentingnya strategi dan perencanaan, kerja sama, ikhtiar, tawakal, serta kewajiban hijrah bagi orang yang tidak mampu menegakkan agama. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang lebih menekankan aspek historis dan Fakhruddin al-Razi yang menyoroti dimensi rasional, Al-Qurthubi memandang hijrah sebagai respon terhadap tekanan sekaligus sarana membangun kehidupan beragama yang lebih baik. Berdasarkan *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, hijrah memiliki dimensi spiritual dan sosial, yaitu membentuk masyarakat beriman serta berpindah ketika kebebasan beragama terancam sebagaimana QS. An-Nisa: 97–100. Dalam konteks masa kini, hijrah dapat dipahami sebagai transformasi menyeluruh menuju kondisi yang lebih baik demi menjaga agama, membangun masyarakat, dan menjamin keberlangsungan dakwah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Qurthubi menunjukkan bahwa hijrah bukan hanya peristiwa historis, tetapi juga konsep normatif yang relevan sepanjang zaman. Hijrah menjadi prinsip penting dalam menjaga agama (*hifz ad-din*).

Secara kontekstual, temuan penelitian ini menghadirkan kritik fundamental terhadap tren "hijrah simbolis" yang saat ini marak di kalangan generasi muda, dimana hijrah kerap diartikan sebatas pergantian atribut lahiriah, gaya hidup, atau ekspresi di media sosial, tanpa diiringi ketahanan spiritual. Berpijak pada tafsir Al-Qurthubi, relevansi hijrah kenabian bagi masyarakat modern terletak pada tuntutan *al-hijrah al-ma'nawiyyah* (transformasi batin). Hijrah hari ini tidak selalu menuntut perpindahan geografis, melainkan keberanian etis untuk "keluar" dari dominasi sistem yang korup, lingkungan pergaulan yang toksik (*dar al-maksiat*), serta kebiasaan hidup yang jauh dari nilai tauhid.

Sebagai intisari, pemaknaan hijrah para rasul menurut Al-Qurthubi memberikan peta jalan etika sosial bagi umat Islam masa kini. Hijrah menuntut pergeseran dari kesalehan yang berpusat pada diri sendiri menuju kesadaran sosial untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Kegagalan mempertahankan komitmen hijrah di masa kini sering terjadi karena seseorang mengubah penampilannya namun menolak memutuskan hubungan dengan masa lalu yang buruk. Oleh karena itu, konsep hijrah menuntut pemutusan ikatan dengan keburukan secara tegas (seperti filosofi larangan menoleh ke belakang pada kisah

Nabi Luth), serta pentingnya perencanaan, ilmu, dan solidaritas sosial demi mempertahankan konsistensi keimanan di era disrupsi moral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konsep hijrah dalam perspektif Rasul berdasarkan tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi. oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

- a. Melakukan kajian komparatif antara tafsir Al-Qurthubi dengan tafsir klasik lainnya seperti *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir Ibn Kasir*, atau *Tafsir al-Razi* dalam memahami konsep hijrah.
- b. Meneliti lebih dalam aspek *maqāṣid al-syari'ah* (tujuan syariat) dalam hijrah para rasul, terutama kaitannya dengan perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan beragama.

2. Bagi para da'i, pendidik, dan mubaligh

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hijrah tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. oleh karena itu, para dai dan pendidik diharapkan:

- a. Menyampaikan pemahaman hijrah secara komprehensif kepada masyarakat, tidak hanya terbatas pada perubahan simbolik lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya transformasi batin dan akhlak.

- b. Menggunakan kisah-kisah hijrah para nabi dalam Al-Qur'an sebagai materi dakwah yang inspiratif untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi generasi muda dan masyarakat muslim

Fenomena hijrah simbolis yang marak di kalangan generasi muda perlu diluruskan dengan pemahaman yang lebih mendalam. oleh karena itu, masyarakat Muslim disarankan:

- a. Menjadikan hijrah sebagai proses yang berkelanjutan dan terencana, bukan sekadar perubahan instan yang bersifat sementara.
- b. Memahami bahwa hijrah sejati adalah meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan keburukan menuju ketaatan kepada Allah, serta berperan aktif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik.
- c. Meneladani kesabaran, keteguhan, dan strategi para nabi dalam menjalani hijrah sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan iman dan dakwah.

4. Bagi pengembangan Studi Tafsir

Penelitian ini membuktikan bahwa tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi memiliki kekayaan analisis yang tidak hanya terbatas pada hukum fikih, tetapi juga mencakup dimensi sosial, dan spiritual. oleh karena itu, disarankan agar karya ini terus dikaji dan dikontekstualisasikan dalam berbagai tema aktual, sehingga khazanah tafsir klasik tetap relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Rujukan Buku

Al-Dhahabi. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. (Ed). Syu'aib al-Arnauth dkk. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998).

Al-Hanafi, Abdul Wahid. *Al-Manhaj al-Fiqhi 'inda Al - Qurthubi fi Tafsirihi*. (Dar al-Nafa'is, 2010).

Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Al-Imam Al-Qurthubi: Hayatuhu wa 'Asruhu, Ara'uhu al-I'tiqadiyyah wa al-Fiqhiyyah*. (Kairo: Dar al-Salam, 1999).

Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Al-Imam Al - Qurthubi wa Manhajuhu fi Kitabih al-Jami' li Ahkam Al -Qur'an*. (Kairo: Dar al-Salam, 2003).

Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Sharh Şahīḥ Muslim*. (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001).

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum Al -Qur'an*. (Jakarta: Citra Antar Nusa, 1994).

Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam Al -Qur'an*. Tahqiq: 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin Al-Turki. 2006.

Al-Qurthubi. *Tafsir Al - Qurthubi(Al-Jami' li Ahkam Al -Qur'an)*. Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, takhrij Mahmud Hamid Utsman. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum Al -Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008).

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Ḥusn al-Muḥaḍarah fi Akhbar Miṣr wa al-Qahirah*. (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1967).

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002).

Al-Syuhud, 'Ali bin Nayif. *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fi Firqah wa Mazahib wa A'lam al-Muslimin*. (Riyadh: Dar al-Nafais, 2012).

Al-Zirikli. *Al-A'lam*. (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002).

Al-'Imad al-Hanbali, Ibnu. *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar man Dzahab*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1986).

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al -Qur'an*. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009).

Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

Awad, Muhammad 'Abdul Rahman. *Al-Ittijahat al-Fiqhiyyah 'inda al-Mufassirin*. (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1997).

Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Farid, Ahmad. *Dirasah 'an Manahij al-Mufassirin*. (Kairo: Dar al-Salam, 2005).

Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-'Arab*. (Beirut: Dar Shadir, 1994).

Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khayr al-'Ibad*. (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991).

Ibnu Farhun. *Al-Dibaj al-Mudhahhab fi Ma'rifat A'yan 'Ulama' al-Madhhab.*

(Kairo: Dar al-Turath, t.t).

Ismail, F. *Hijrah dan Identitas Keagamaan Generasi Z: Studi Fenomenologis atas Gerakan Hijrah di Media Sosial.* (Jakarta: Penerbit Religia, 2023).

Ilyas, Yunahar. *Ulumul Qur'an.* (Yogyakarta: Itqan Publishing).

Maujud, 'Adil Ahmad 'Abdul, dan 'Ali Muhammad Mu'awwadh. *Mu'jam al-Mufasssirin.* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al -Qur'an dan Tafsir.* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al -Qur'an dari Periode Klasik hingga Kontemporer.* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2010).

Mudzakir, A.S. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013).

Nadia, R. *Dinamika Spiritual Remaja Urban: Antara Hijrah Simbolik dan Transformasi Substantif.* (Bandung: Mizan Pustaka, 2022).

Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Edisi ke-5). (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

B. Sumber Rujukan Jurnal/Artikel/Website

Al-'Umayr, Muhammad ibn Ibrahim. *Al-Hijrah fi Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān:* Dirasah Mawdu'iyyah. Tesis Pascasarjana. Universitas Umm al-Qura, Makkah, 2019.

Al-Wazzani, Al-Mahdi. *Al - Qurthubiwa Manhajuhu fi al-Tafsir.* Disertasi Doktoral. Universitas Muhammad V, Rabat, 1992.

- Fadilah, Ahmad Rizki. Hijrah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al - Qur’an Karya Al - Qurthubi. Skripsi Sarjana. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Fauzi, Ahmad. “Konsep Hijrah dalam Tafsir Al - Qurthubi: Studi Analisis QS. Al-Nisā’ [4]: 100.” SUHUF: Jurnal Kajian Al -Qur’an dan Tafsir, 2019.
- Gufron, Abd. Wahed. Kontekstualisasi Hijrah dan Jihad dalam Al -Qur’an di Era Modern: Studi Tafsir Al-Jāmi‘ li Aḥkām Al -Qur’an Karya Imam Al - Qurthubi. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Kholis, Nur. Konsep Hijrah dalam Tafsir Al - Qurthubi: Studi Analisis Tematik. Tesis Pascasarjana. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Maryam, Siti. Makna Hijrah Spiritual dalam Tafsir Al-Qurtubi (Studi QS. Al-Muddatsir [74]: 5). Skripsi Sarjana. IAIN Ponorogo, 2022.

Hijrah Nabi Ibrahim AS

No	Ayat	Arti	Penjelasan Ayat	Asbabunnuzul
1	Qs. Al-Ankabut : 26	فَأَمَّا لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٦﴾	Maka, Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan Ibrahim pun berkata, "Sesungguhnya aku berhijrah ke tempat yang telah diperintahkan Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."	Menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang telah mendapat petunjuk dan perintah dari Allah untuk berpindah ke suatu tempat demi kebaikan di masa depan.
2	Qs. Ash-Shaffat : 99	وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾	Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk."	Nabi Ibrahim menjalankan perintah Allah untuk berhijrah, berpindah tempat.
3	Qs. Al-Anbiya' : 71	وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ ﴿٧١﴾	Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.	Menjelaskan tentang firman Allah SWT. Yang mana Nabi Ibrahim di perintahkan agar berhijrah atau berpindah ke tanah Syam yang penuh berkah.

Hijrah Nabi Luth AS

No	Ayat	Arti	Penjelasan Ayat	Asbabunnuzul
1	Qs. Hud : 81	قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْر بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَقِثْ مِنْكُم أَحَدٌ إِلَّا أَمْرًا تَكُ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾	Mereka (para malaikat) berkata, “Wahai Lut, sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka tidak akan dapat mengganggumu (karena mereka akan dibinasakan). Oleh karena itu, pergilah beserta keluargamu pada sebagian malam (dini hari) dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu (janganlah kamu ajak pergi karena telah berkhianat). Sesungguhnya dia akan terkena (siksaan) yang menimpa mereka dan sesungguhnya saat (kehancuran) mereka terjadi pada waktu subuh. Bukankah subuh	Menjelaskan tentang perintah Allah SWT. Kepada Nabi Luth yang di sampaikan oleh para malaikat untuk meninggalkan tempat tinggalnya dan mengabarkan bahwa dirinya dan keluarganya akan selamat kecuali istrinya karena telah berkhianat.

			<i>itu sudah dekat?"</i>		
2	Qs. Al-Hijr : 65	فَاسْرِبْ بِأَهْلِكَ يَقْطَعِ مِنَ النَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَأَمْضُوا حَيْثُ تُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾	<i>Maka, pergilah pada akhir malam beserta keluargamu dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu."</i>	Nabi Ibrahim beserta umatnya atau rombongannya diperintahkan untuk pergi berhijrah pada saat akhir malam dan dilarang melanggar yang sudah Allah perintahkan kepadanya.	

Hijrah Nabi Musa AS

No	Ayat	Arti	Penjelasan Ayat	Asbabunnuzul
1	Qs. Al-Qashash : 20-22	وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْمَعُ قَالَ إِنَّمَا أَتُمَسِّقُوا إِلَىَّ يَوْمِ الْوَلَاةِ فَارْجِعْ إِلَى الَّذِينَ نَزَّلْتُمُوهَ الْغُلَامَ إِنِّي لَأَخْرُجُ لَهُنَّ الْيَتَامَىٰ وَالْأَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ إِلَى الْخَلْفَاءِ وَأَنذِرْنِي مِنَ الظَّالِمِينَ ۝٢٠	Menjelaskan tentang Nabi Musa yang mendapatkan informasi dari seseorang untuk memerintakan dirinya agar bergegas meninggalkan kota dimana Nabi Musa tinggal, demi keselamatan Nabi Musa.	
		فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝٢١	Nabi Musa meninggalkan kota dengan rasa hati-hati, dan takkut serta meminta perlindungan kepada Allah SWT.	
		وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلَقَّاهُ مَدْيَنَ قُلٌّ عَلَيْهِمْ سُلُوكُ سَبِيلٍ ۝٢٢	Nabi Musa pergi meninggalkan kota dan menuju arah Negri Madyan dan berdo'a meminta	

		السَّبِيلِ (٣٢)	petunjuk kepada Allah.	
2	Qs. Asy-Syu'ara' : 52	وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي الَّذِينَ مُتَّبِعُونَ (٥٢)	Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, "Pergilah pada malam hari dengan hamba- hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti.	Menjelaskan perintah Allah terhadap Nabi Musa untuk pergi malam hari bersama rombongannya Bani Israil.
3	Qs. Yunus : 90	وَجَاوَرْنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا ادْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي أَمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩٠)	Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir'aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).	Menjelaskan tentang kaum Bani Israil yang berhasil melintasi Laut Merah ketika Fir'aun dan bala tentaranya mengejar untuk menyerang. Hingga pada akhirnya ketika Fir'aun hampir meninggal dan barulah ia percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah yang pantas di sembah seperti Tuhan yang di percayai oleh kaum Bani Israil.

Nabi Muhammad SAW

No	Ayat	Arti	Penjelasan Ayat	Asbabunnuzul
1	Qs. At-Taubah : 40 الَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينًا عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَالْكَلِمَةُ اللَّهُ	Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan	Menjelaskan proses hijrah Nabi Muhammad dan sahabat yang di usir dari Makkah oleh orang-orang kafir.	Asbabun nuzul QS. At-Taubah: 40 berkaitan erat dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar as-Şiddiq ke Madinah, ketika mereka bersembunyi di Gua Tsur selama tiga hari untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Dalam situasi genting saat pasukan musuh hampir menemukan mulut gua, Abu Bakar merasa cemas dan khawatir akan keselamatan Nabi, lalu Rasulullah SAW dengan tenang menenangkannya

		هِيَ الْعَلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang- orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.	dengan ucapan “La tahzan innallaha ma’anā” (Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita). Atas peristiwa inilah ayat ini turun sebagai pengukuhan ilahi, bahwa Allah menurunkan ketenangan (sakinah) kepada Nabi serta menolongnya dengan bala tentara yang tidak terlihat (malaikat), sekaligus menjadi bukti nyata bahwa pertolongan Allah selalu menyertai hamba-Nya yang bertawakal.
--	--	--	---	--

2	Qs. Al-Anfal : 30	وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُتَبِّتُوا أَوْ يُفْتَلُوا أَوْ يُخْرِجُوا وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمُكْرِمِينَ ﴿٣٠﴾	<i>(Ingatlah)</i> ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu <i>(Nabi Muhammad)</i> untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.	Menjelaskan firman Allah yang melindungi Nabi Muhammad dari orang-orang kufur dan memiliki niatan tipu daya.	Berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurthubi, sebab turunnya QS. Al-Anfal: 30 adalah peristiwa konspirasi kaum Quraisy di Darun Nadwah yang merencanakan tiga opsi jahat terhadap Nabi Muhammad ﷺ: memenjarakan, membunuh, atau mengusir beliau. Dalam pertemuan tersebut, Iblis hadir menyamar sebagai seseorang Najed dan mendorong mereka memilih opsi pembunuhan dengan cara mengepung rumah Nabi.
---	-------------------	---	---	--	---

				Namun, Allah menggagalkan rencana tersebut dengan memerintahkan hijrah dan melindungi Rasulullah, sehingga tipu daya mereka berbalik gagal. Riwayat lain menyebutkan ayat ini terkait perselisihan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir, kasus Abu Lubabah, atau hukuman rajam bagi pezina Yahudi, namun pendapat yang masyhur adalah konspirasi di Darun Nadwah.
--	--	--	--	--

3	Qs. An-Nisa : 100	وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَافًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾	Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.	Menjelaskan tentang ketika seorang hamba berhijrah atau memperbaiki diri di jalan Allah senantiasa akan diberikan rezeki dan kebaikan pada kehidupannya dan ketika seorang hamba berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya kemudian meninggal dunia pada saat proses hijrah dia akan diberikan pahala yang telah ditentukan di sisi Allah. SWT.	Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dengan sanad jayyid, Damrah bin Jundab yang sakit keras tetap berniat hijrah ke Madinah untuk bertemu Rasulullah S.A.W, namun wafat di tengah perjalanan. Lalu turun ayat sebagai janji bahwa pahala hijrahnya tetap sempurna, menegaskan bahwa Allah menilai amal berdasarkan niat yang tulus meski tujuan belum tercapai. Kesimpulannya, ayat ini menjadi jaminan rahmat dan keadilan Allah bagi mereka yang berjuang di jalan-Nya dan wafat sebelum perjuangannya usai.
---	----------------------	--	---	---	--

skripsi-toni-gusriandi-revisi_1790230856267.pdf

ORIGINALITY REPORT

38%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet	1358 words — 7%
2	repository.unisi.ac.id Internet	1009 words — 5%
3	repository.iiq.ac.id Internet	701 words — 4%
4	ia801900.us.archive.org Internet	690 words — 3%
5	ia801704.us.archive.org Internet	400 words — 2%
6	repository.ptiq.ac.id Internet	346 words — 2%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet	316 words — 2%
8	repository.uin-suska.ac.id Internet	241 words — 1%
9	ia601900.us.archive.org Internet	221 words — 1%
10	ia601704.us.archive.org Internet	219 words — 1%
11	tafsiralquran.id Internet	147 words — 1%
12	repository.uinjkt.ac.id Internet	140 words — 1%

13	etheses.uin-malang.ac.id Internet	95 words — < 1%
14	harapantiadaakhir.blogspot.com Internet	94 words — < 1%
15	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	88 words — < 1%
16	ejournal.aripafi.or.id Internet	82 words — < 1%
17	idr.uin-antasari.ac.id Internet	60 words — < 1%
18	repository.uinib.ac.id Internet	59 words — < 1%
19	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	52 words — < 1%
20	jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id Internet	50 words — < 1%
21	journal.iaimnumetrolampung.ac.id Internet	46 words — < 1%
22	repository.radenintan.ac.id Internet	41 words — < 1%
23	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet	37 words — < 1%
24	journal.iaipibandung.ac.id Internet	37 words — < 1%
25	ojs.stiudq.ac.id Internet	35 words — < 1%
26	digilib.uinkhas.ac.id Internet	29 words — < 1%
27	repository.uinsaizu.ac.id Internet	29 words — < 1%

28	Muhammad Yasir, Budi Suhartawan. "ANALISIS KAIDAH DAN DHOWABITH DALAM PENAFSIRAN KALIMAT AL-QUR'AN", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2026 Crossref	28 words — < 1%
29	repository.uinsu.ac.id Internet	28 words — < 1%
30	lib.sadra.ac.id Internet	25 words — < 1%
31	quransaku.com Internet	25 words — < 1%
32	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet	24 words — < 1%
33	dn721902.ca.archive.org Internet	23 words — < 1%
34	Ab Rahim, Nik Mohd Zaim. "Hadith Al-dayn Dalam Al-kutub Al-sittah: Kajian Kefahaman Dan Amalan Dalam Kalangan Kakitangan Universiti Teknologi Malaysia Kuala Lumpurhadith Al-dayn Dalam Al-kutub Al-sittah: Kajian Kefahaman Dan Amalan Dalam Kalangan Kakitangan Universiti Teknologi Malaysia Kuala Lumpur", University of Malaya (Malaysia), 2023 ProQuest	22 words — < 1%
35	digilib.uin-suka.ac.id Internet	22 words — < 1%
36	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	22 words — < 1%
37	ejournal.mc.ac.id Internet	20 words — < 1%
38	repository.uinbanten.ac.id Internet	20 words — < 1%
39	Safitri, Muthia Dewi. "Implementasi Program Tahfiz Camp dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MI Modern Satu Atap Al Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	17 words — < 1%

40	Novi Nur Sholihat, Putri Mega Shintia. "Metode Tafsir Maudhu'i Diperiksa Kembali", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2024 Crossref	16 words — < 1%
41	islam.nu.or.id Internet	16 words — < 1%
42	kaweruh99.blogspot.com Internet	16 words — < 1%
43	al-afkar.com Internet	15 words — < 1%
44	www.ahmadsastra.com Internet	15 words — < 1%
45	Arjuna, Klawing. "Kajian Ayat-Ayat Penghuni Surga Dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥmān Karya Kiai Shaleh Darat (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	14 words — < 1%
46	qdoc.tips Internet	14 words — < 1%
47	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	14 words — < 1%
48	Joachim Duyndam, Anna-Marie J.A.C.M. Korte, Marcel Poorthuis. "Sacrifice in Modernity: Community, Ritual, Identity", Brill, 2017 Crossref	13 words — < 1%
49	andybudicahyono.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
50	moelyhadjati.blogspot.com Internet	13 words — < 1%
51	munzalan.com Internet	12 words — < 1%
52	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet	12 words — < 1%
53	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	12 words — < 1%

54	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	12 words — < 1%
55	Raudhatuz Zahra, Abil Ash, Ulfah Zakiyah. "KONTEKSTUALISASI MAKNA HIJRAH DALAM FENOMENA KABUR SAJA DULU", DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis, 2026 Crossref	11 words — < 1%
56	moam.info Internet	11 words — < 1%
57	nurbaitisistalala12.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
58	www.muhammad.com Internet	11 words — < 1%
59	Silvi Oktaviani. "PERAN AFFILIATOR DALAM MENARIK MINAT BELANJA KONSUMEN ON TIKTOK", Jurnal Administrasi Bisnis (JUBIS), 2025 Crossref	10 words — < 1%
60	Ulya, Ukhti Karimatul. "Efektivitas Program Pesantren Madrasah Dalam Membentuk Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar di mi Ma'arif nu 1 Pageraji Cilongok Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	10 words — < 1%
61	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet	10 words — < 1%
62	etheses.uinsgd.ac.id Internet	10 words — < 1%
63	ia601909.us.archive.org Internet	10 words — < 1%
64	mykhilafah.com Internet	10 words — < 1%
65	repository.ar-raniry.ac.id Internet	10 words — < 1%
66	repository.uinsa.ac.id Internet	10 words — < 1%

67	text-id.123dok.com Internet	10 words — < 1%
68	themessageconveyed.wordpress.com Internet	10 words — < 1%
69	www.slideshare.net Internet	10 words — < 1%
70	Irham Irham. "Problem Pemaknaan Al-Quran Dalam Metode Tafsir Konvensional", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2022 Crossref	9 words — < 1%
71	Mohd Akib, Mohd Manawi. "Konsep Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi: Terjemahan Dan Analisis Kitab Al-Nafs Wa Al-Ruh Wa Sharh Quwahuma", University of Malaya (Malaysia), 2023 ProQuest	9 words — < 1%
72	digitallib.iainkendari.ac.id Internet	9 words — < 1%
73	docobook.com Internet	9 words — < 1%
74	fudelahmed12.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
75	lawpolicyjournal.id Internet	9 words — < 1%
76	ml.scribd.com Internet	9 words — < 1%
77	nuranis189.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
78	p2tel.or.id Internet	9 words — < 1%
79	repository.uindatokarama.ac.id Internet	9 words — < 1%
80	www.rindupulang.id Internet	9 words — < 1%

81	www.unsiq.ac.id Internet	9 words — < 1%
82	64a3b26c-678e-4de9-bf07-b078259ba363.filesusr.com Internet	8 words — < 1%
83	Sofian Effendi. "QIRĀ'ĀT SYĀDZDZAH DALAM WACANA TAFSIR AL-QUR'AN KLASIK", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2025 Crossref	8 words — < 1%
84	adoc.pub Internet	8 words — < 1%
85	akademiislam.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
86	ardiafifianan.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
87	ejournal.iaifa.ac.id Internet	8 words — < 1%
88	hablulloh.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
89	hijrastory.com Internet	8 words — < 1%
90	id.123dok.com Internet	8 words — < 1%
91	repository.stain-madina.ac.id Internet	8 words — < 1%
92	Dini Hasinatu Sa'adah, M. Solahudin, Dadang Darmawan. "KONSEP DHANB DAN ITHM DALAM ALQURAN (Studi Kajian Semantik Alquran)", Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 2017 Crossref	7 words — < 1%
93	fathonisukses.wordpress.com Internet	7 words — < 1%
94	Ishak, Andi Putra. "Pemikiran Jemaat Ahmadiyyah Dalam the Holy Qur'an with Translation and Commentary in Indonesia: Kajian	6 words — < 1%

- | | | |
|-------|--|----------------|
| 95 | Muhammad, Rizalman. "Maqasid Ibadah Haji Dalam Perspektif Sunnah: Kajian Terhadap Kefahaman Dan Amalan Jemaah Haji Malaysia", University of Malaya (Malaysia), 2023
<small>ProQuest</small> | 6 words — < 1% |
| <hr/> | | |
| 96 | S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
<small>ProQuest</small> | 6 words — < 1% |
| <hr/> | | |
| 97 | Zayyadi, Ahmad. "Pendekatan Hermeneutika Maqāṣidī Dalam Memahami Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 07 Tahun 2005 Tentang Pelarangan Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme di Indonesia.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
<small>ProQuest</small> | 6 words — < 1% |
| <hr/> | | |
| 98 | alquranassyifa.wordpress.com
<small>Internet</small> | 6 words — < 1% |
| <hr/> | | |
| 99 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id
<small>Internet</small> | 6 words — < 1% |
| <hr/> | | |
| 100 | digilib.uinsby.ac.id
<small>Internet</small> | 6 words — < 1% |
| <hr/> | | |
| 101 | Fisa Bela Masithoh, Muhammad Isa Anshory. "Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits Kontemporer: Aliran Pendidikan: Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah dalam Pendidikan", TSAQOFAH, 2025
<small>Crossref</small> | 4 words — < 1% |